



Model Penilaian Formatif pada Pembelajaran Abad ke-21 untuk Sekolah Dasar



**PUSAT PENILAIAN PENDIDIKAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2019**

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Judul:

Model Penilaian Formatif pada Pembelajaran Abad ke-21 untuk Sekolah Dasar

Penanggung jawab:

Moch Abduh, Kepala Pusat Penilaian Pendidikan

Penyusun:

Tim Pusat Penilaian Pendidikan

Desain Sampul:

Farah Adibba Ma'rufah

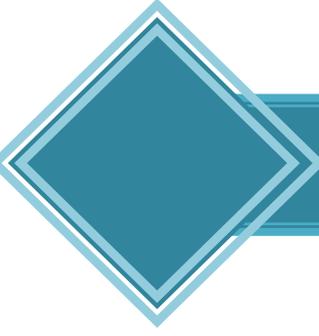
Desain Tata Letak:

Muadz Anshori

ISBN:

Penerbit:

Pusat Penilaian Pendidikan
Jakarta, Desember 2019



KATA PENGANTAR

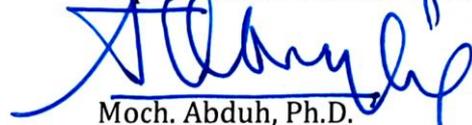
Penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik merupakan upaya untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan nasional. Penulisan model penilaian formatif ini didorong oleh idealisme untuk menciptakan pembelajaran yang efektif agar pencapaian belajar peserta didik optimal. Sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran abad ke 21, kegiatan pembelajaran dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik pada setiap tahapan belajar. Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang dinamis, menyesuaikan dengan perkembangan penguasaan kompetensi oleh peserta didik, selain motivasi dan gaya belajar peserta didik serta aspek-aspek lain yang berpengaruh dalam proses pembelajaran. Penilaian formatif memungkinkan pendidik memperoleh informasi mengenai perkembangan penguasaan kompetensi peserta didik pada setiap tahap pembelajaran yang berguna untuk mengambil tindakan-tindakan, memastikan bahwa setiap peserta didik mencapai penguasaan yang optimum.

Model Penilaian Formatif pada Pembelajaran Abad ke 21 ini disusun untuk memberi inspirasi kepada para pendidik SD dalam melaksanakan penilaian formatif yang menyatu dengan pembelajaran yang disajikannya. Diharapkan pendidik dapat mempelajari dan melaksanakan penilaian formatif sehingga penguasaan kompetensi peserta didik tercapai.

Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan Model Penilaian Formatif ini khususnya Dr Joko Priyana untuk penyiapan bahan dan tulisan serta para pendidik, yang tidak dapat kami sebut satu persatu, yang telah membantu menyiapkan contoh/ilustrasi serta memberi masukan untuk penyempurnaan buku ini.

Jakarta, Desember 2019

Kepala Pusat Penilaian Pendidikan

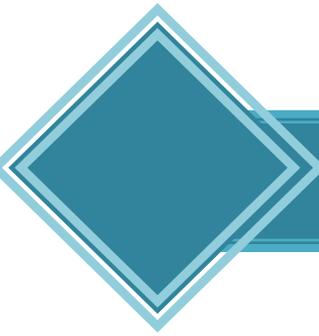


Moch. Abduh, Ph.D.

NIP. 196712221995121001







DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Cakupan dan Sistematika Buku	2
BAB II PEMBELAJARAN ABAD KE 21	3
A. Pengertian.....	3
B. Prinsip-prinsip	3
C. Metode Pembelajaran Abad ke-21.....	4
BAB III PENILAIAN FORMATIF.....	13
A. Pengertian Penilaian Formatif	13
B. Prinsip-prinsip Penilaian Formatif.....	15
C. Kaitan antara Penilaian Formatif dan Pembelajaran	15
D. Teknik Penilaian Formatif	16
BAB IV PELAKSANAAN PENILAIAN FORMATIF	37
A. Proses Pelaksanaan Penilaian Formatif	37
B. Umpan Balik.....	39
C. Merencanakan Penilaian Formatif	39
BAB V PEMBERIAN UMPAN BALIK DALAM PENILAIAN FORMATIF	45
A. Pengertian Umpan Balik.....	45
B. Strategi Pemberian Umpan Balik.....	46
BAB VI PENUTUP.....	55
DAFTAR BACAAN	57



A. Latar Belakang

Pendidikan saat ini bertujuan untuk menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan berkarakter. Insan yang dimaksud adalah lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang optimal sesuai dengan taraf perkembangan dan jenjang pendidikan masing-masing. Selain itu, lulusan diharapkan memperoleh kecakapan abad ke-21 yang mampu menjadikan setiap insan Indonesia hidup dalam tantangan abad ke-21 dan berkontribusi secara memadai terhadap pengembangan peradaban dunia. Kecakapan-kecakapan yang dimaksud mencakup kemampuan berfikir kritis dan memecahkan masalah, berinovasi dan berkreasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Lebih jauh lulusan juga ditargetkan mempunyai kemampuan literasi digital (literasi informasi, media, dan teknologi) di samping kecakapan-kecakapan hidup lainnya seperti fleksibilitas dan adaptabilitas, produktivitas dan akuntabilitas, dan kepemimpinan serta tanggungjawab.

Tujuan-tujuan tersebut akan dapat dicapai dengan efektif dan efisien apabila proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan dengan baik. *Pertama*, pendidik merancang pembelajaran berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik, misalnya kondisi awal peserta didik dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap. *Kedua*, pendidik memfasilitasi peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui kegiatan pembelajaran aktif baik di dalam maupun di luar kelas. *Ketiga*, pendidik bersama-sama dengan peserta didik, selama pelajaran berlangsung, memantau/mengecek perkembangan penguasaan kompetensi peserta didik untuk mengetahui apakah setiap peserta didik mencapai penguasaan/perkembangan sebagaimana yang diharapkan, dan apakah proses pembelajaran perlu perbaikan (penyesuaian). Apabila pemantauan kemajuan penguasaan kompetensi menunjukkan bahwa setiap peserta didik telah mencapai kemajuan yang ditargetkan secara optimal, proses pembelajaran dapat dilanjutkan tanpa perlu adanya perbaikan/penyesuaian. Apabila sebaliknya, pendidik perlu melakukan perbaikan (penyesuaian) terhadap proses pembelajaran yang telah dirancang untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mencapai kemajuan yang maksimal. Kegiatan pendidik (bersama-sama dengan peserta didik) memantau/mengecek kemajuan penguasaan kompetensi yang diikuti dengan upaya perbaikan dan/atau penyesuaian kegiatan pembelajaran untuk memfasilitasi setiap peserta didik mencapai penguasaan yang diharapkan biasa disebut

penilaian formatif (*formative assessment*) atau yang juga disebut penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*).

Memperhatikan pentingnya informasi yang diperoleh dari pemantauan kemajuan penguasaan kompetensi melalui penilaian formatif dalam melaksanakan pembelajaran yang menjamin pencapaian optimal bagi setiap peserta didik, setiap pendidik profesional perlu melakukan penilaian formatif dengan baik. Walaupun pada umumnya, baik secara sadar atau tidak, pendidik telah melakukan penilaian formatif, sebagian besar pendidik belum melakukannya secara terencana dan konsisten dengan frekuensi dan kualitas yang memadai karena beberapa alasan. Di antaranya adalah karena terbatasnya pengetahuan mengenai berbagai macam teknik penilaian formatif. Penilaian-penilaian yang biasa dilakukan oleh pendidik adalah penilaian sumatif dengan tujuan untuk mengukur pencapaian belajar peserta didik yang digunakan untuk membuat keputusan apakah peserta didik lulus atau tidak lulus, naik atau tidak naik kelas, atau lanjut atau tidak ke kompetensi berikutnya.

Buku ini secara singkat menyajikan konsep penilaian formatif disertai contoh-contoh yang diambilkan dari praktik sehari-hari para pendidik agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan praktis dalam melaksanakan penilaian formatif.

B. Cakupan dan Sistematika Buku

Dalam buku *Model Penilaian Formatif pada Pembelajaran Abad ke-21 untuk Sekolah Dasar* ini secara ringkas diuraikan pembelajaran abad ke-21, konsep penilaian formatif, teknik dan contoh-contoh praktis penilaian formatif, pemberian umpan balik pada penilaian formatif, dan perencanaan pembelajaran dan penilaian.

A. Pengertian

Dalam literatur ada beberapa pengertian mengenai pembelajaran abad ke-21. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran abad ke-21 adalah proses belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dengan multi sumber yang menempatkan peserta didik berperan aktif dalam pemerolehan kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) dan kecakapan abad ke-21 serta literasi.

B. Prinsip-prinsip

Hampson, Patton, dan Shanks, menyebutkan 10 prinsip utama pembelajaran abad ke 21.

1. Pembelajaran tidak secara kaku dibatasi oleh waktu yang dirancang dalam RPP. Apabila ternyata waktu yang diperlukan peserta didik menguasai kompetensi lebih lama, waktu bisa ditambah dan sebaliknya.
2. Pembelajaran tidak terbatas berlangsung di dalam kelas, tetapi juga di rumah dan masyarakat (lingkungan sekolah) dengan berbagai sumber belajar.
3. Pembelajaran memperhatikan kebutuhan individual peserta didik, misalnya gaya belajar, minat, dan kecepatan belajarnya. Oleh karena itu pendidik perlu mendesain pembelajaran bagi peserta didik tertentu yang berbeda dengan peserta didik lainnya dalam kelas.
4. Pembelajaran memanfaatkan keterampilan literasi digital peserta didik.
5. Pembelajaran menggunakan proyek yang riil.
6. Pembelajaran mengembangkan keterampilan belajar, kemandirian belajar, dan kemampuan mengikuti perkembangan/perubahan serta memberdayakan peserta didik untuk menjadi 'pendidik' bagi temannya.
7. Pendidik terlibat dalam pembelajaran sebagai peserta didik sehingga benar-benar memahami proses pembelajaran.
8. Penilaian pembelajaran hanya mengukur apa yang ditargetkan untuk dicapai.
9. Pembelajaran melibatkan keluarga, tidak terbatas pada peserta didik.
10. Pembelajaran berpusat pada peserta didik, artinya keputusan mengenai tujuan, isi, dan proses pembelajaran didasarkan pada kebutuhan peserta didik.

Sesuai dengan prinsip-prinsip belajar di atas, sejumlah prinsip pembelajaran diterapkan pada pendidikan dasar dan menengah di Indonesia (Permendikbud Nomor 22/2016).

1. Pembelajaran berbasis pada peserta didik mencari tahu.
2. Pembelajaran berbasis pada aneka sumber belajar.
3. Pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah.
4. Pembelajaran berbasis kompetensi.
5. Pembelajaran terpadu.
6. Pembelajaran memungkinkan peserta didik menemukan jawaban benar yang berbeda-beda.
7. Pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif.
8. Pembelajaran meningkatkan *hardskills* dan *softskill* secara seimbang.
9. Pembelajaran mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
10. Pembelajaran menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarsa sung tuladha*), membangun kemauan (*ing madya mangun karsa*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).
11. Pembelajaran berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.
12. Pembelajaran menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah pendidik, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas.
13. Pembelajaran memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
14. Pembelajaran memperhatikan perbedaan individual.

C. Metode Pembelajaran Abad ke-21

Pembelajaran abad ke-21 menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran peserta didik aktif, antara lain: (1) pembelajaran dengan metode ilmiah, (2) *inquiry/discovery learning*, (3) *project-based learning*, dan (4) *problem-based learning*. Melalui keterlibatan secara aktif peserta didik dalam aktivitas-aktivitas belajar pada langkah-langkah pembelajaran metode-metode tersebut, sikap/nilai karakter, pengetahuan, keterampilan, kecakapan abad ke-21, kecakapan literasi, dan kecakapan berfikir tingkat tinggi akan otomatis diperoleh oleh peserta didik.

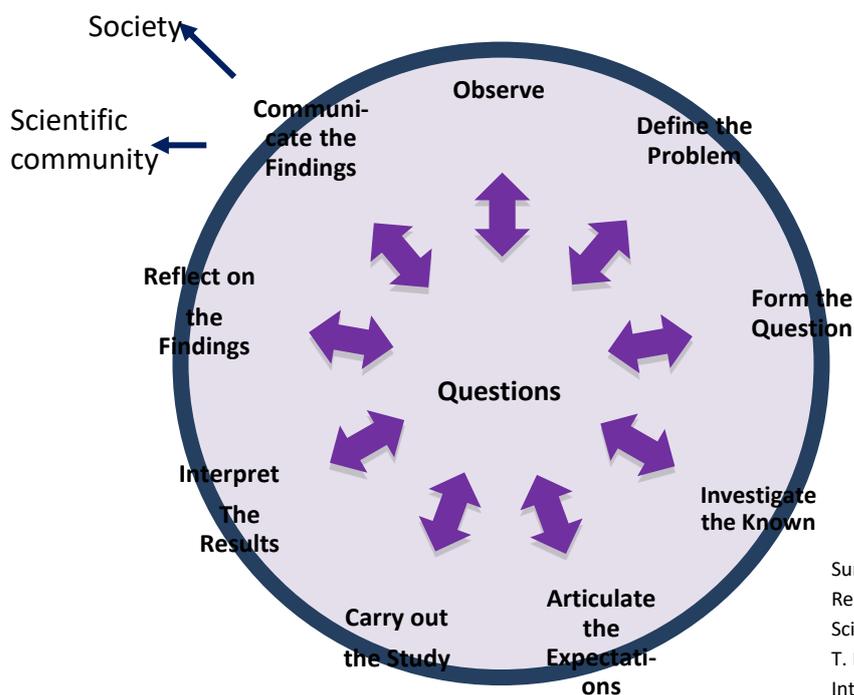
Berikut diuraikan pembelajaran-pembelajaran tersebut secara singkat.

1. Pembelajaran dengan Metode Ilmiah

a. Pengertian

Metode ilmiah merupakan metode yang biasa digunakan oleh para ilmuwan dalam menemukan pengetahuan/teori/konsep (lihat Bagan 1). Dalam konteks pembelajaran, metode ilmiah digunakan untuk mengembangkan cara-cara berpikir dan bekerja secara ilmiah.

Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah dapat juga dipahami sebagai pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin/perlu/belum diketahui), menanya/merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi dengan satu atau lebih cara/teknik, menalar/mengasosiasi (menggunkan data/informasi untuk menjawab pertanyaan/menarik kesimpulan), dan mengomunikasikan jawaban/kesimpulan. Langkah-langkah tersebut dapat dilanjutkan dengan kegiatan mencipta.



Sumber: "A Scientific Method Based on Research Scientist' Conceptions of Scientific Inquiry," R. Reiff, W.S. Harwood, T. Phillipson Proceeding of the 2002 Annual International Conference of the Association for the Education of Teachers in Science

Bagan 1. Langkah-langkah dalam Metode Saintifik

b. Langkah Pembelajaran dengan Metode Ilmiah

Secara umum pembelajaran dengan metode ilmiah dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut.

- 1) Melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena untuk menemukan masalah
Pada langkah ini peserta didik mengamati fenomena dengan panca indera (mendengarkan, melihat, membau, meraba, mengecap) dengan atau tanpa alat (untuk menemukan masalah atau *gap of knowledge/skill*). Fenomena dapat berupa kejadian/keadaan alam (IPA), peristiwa/situasi sosial (IPS dan Pendidikan Agama), interaksi/komunikasi verbal (Bahasa), sesuai karakteristik mata pelajaran dan kompetensi yang dipelajari.
- 2) Merumuskan pertanyaan
Peserta didik merumuskan pertanyaan berangkat dari masalah (*gap of knowledge and/or skill*) yang diperoleh dari pengamatan.
- 3) Mencoba/mengumpulkan data/informasi dengan berbagai teknik
Peserta didik mengumpulkan informasi/data dengan satu atau lebih teknik yang sesuai, misalnya eksperimen, pengamatan, wawancara, survei, dan membaca dokumen-dokumen.
- 4) Mengasosiasi/menganalisis data atau informasi untuk menarik kesimpulan
Dalam tahap ini peserta didik menggunakan informasi/data yang sudah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan dan menarik kesimpulan. Jawaban terhadap pertanyaan atau kesimpulan tersebut merupakan pengetahuan dan/atau keterampilan baru yang diperoleh oleh peserta didik.
- 5) Mengkomunikasikan kesimpulan
Peserta didik menyampaikan jawaban atas pertanyaan (kesimpulan) secara lisan dan/atau tertulis.
- 6) Mencipta
Peserta didik menciptakan dan/atau menginovasi produk, model, gagasan, dsb. dengan pengetahuan dan/atau keterampilan yang telah diperoleh. Mencipta merupakan kegiatan penerapan pengetahuan dan/atau keterampilan yang diperoleh yang hasilnya berwujud (misalnya produk dan karya) maupun yang tidak berwujud (seperti gagasan atau ide).

2. Inquiry/Discovery Learning

a. Pengertian Inquiry/Discovery Learning

Inquiry/Discovery Learning memiliki dua proses utama, yaitu melibatkan peserta didik dalam mengajukan atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan (*to inquire*) dan

peserta didik menemukan (*to discover*) jawaban atas pertanyaan mereka melalui serangkaian kegiatan penyelidikan dan kegiatan-kegiatan sejenis (Sutman, *et.al.* 2008: x).

b. Langkah-langkah dalam *Inquiry/Discovery Learning*

Sintaks *Inquiry/Discovery Learning* meliputi lima langkah. Langkah-langkah tersebut disajikan pada Tabel 1 beserta deskripsi singkat untuk setiap langkahnya.

Tabel 1. Langkah-langkah dalam *Inquiry/Discovery Learning*

Langkah-langkah	Deskripsi
Merumuskan pertanyaan	Merumuskan pertanyaan, masalah atau topik yang akan diselidiki
Merencanakan	Merencanakan prosedur pengumpulan dan analisis data
Mengumpulkan dan Menganalisis data	Aktivitas: <ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan fakta atau data yang diperlukan • Analisis data atau hasil
Menarik simpulan	Menarik simpulan-simpulan (jawaban atau penjelasan ringkas terhadap pertanyaan)
Aplikasi dan Tindak Lanjut	Menerapkan hasil dan mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan lanjutan untuk dicari jawabannya

Dalam praktik, terutama apabila para peserta didik belum terbiasa dengan *Inquiry/Discovery Learning*, peserta didik perlu didampingi pada setiap langkah pembelajaran tersebut. Seiring dengan bertambahnya pengalaman peserta didik, dukungan pendidik dapat dikurangi sedikit demi sedikit. Selain memperoleh pengetahuan dan keterampilan, peserta didik juga mengembangkan sikapnya melalui keterlibatan mereka dalam setiap langkah pembelajaran tersebut.

3. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Proyek

Stoller (2006), mendefinisikan Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas-aktivitas peserta didik untuk menghasilkan melalui kegiatan-kegiatan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk. Produk yang dimaksud adalah hasil proyek berupa barang

atau jasa dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi/prakarya, dan lain-lain. Melalui penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek, peserta didik berlatih merencanakan, melaksanakan kegiatan sesuai rencana, dan menampilkan atau melaporkan hasil proyek.

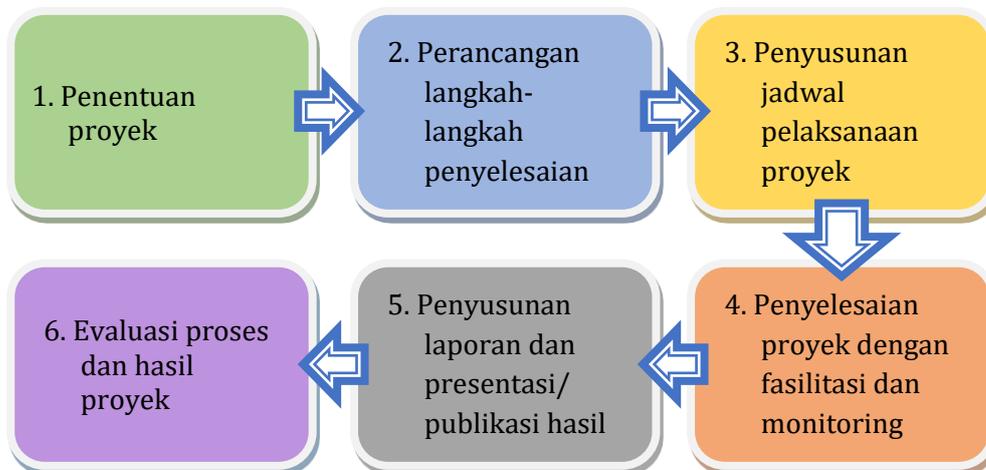
Stoller (2006) mengemukakan tiga jenis proyek berdasarkan sifat dan urutan kegiatannya, yaitu: (1) proyek terstruktur, ditentukan dan diatur oleh pendidik dalam hal topik, bahan, metodologi, dan presentasi; (2) proyek tidak terstruktur ditentukan terutama oleh peserta didik sendiri; dan (3) proyek semi-terstruktur yang ditentukan dan diatur sebagian oleh pendidik dan sebagian oleh peserta didik.

Bentuk aktivitas proyek terdiri atas (1) Proyek produksi yang melibatkan penciptaan seperti buletin, video, program radio, poster, laporan tertulis, esai, foto, surat-surat, buku panduan, brosur, menu *banquet*, jadwal perjalanan, dan sebagainya; (2) Proyek kinerja seperti pementasan, presentasi lisan, pertunjukan teater, pameran makanan atau *fashion show*; (3) Proyek organisasi seperti pembentukan klub, kelompok diskusi, atau program-mitra percakapan. Lebih lanjut, menurut Fried-Booth (2002) ada dua jenis proyek yaitu (1) Proyek skala kecil atau sederhana yang hanya menghabiskan dua atau tiga pertemuan yang dapat diselesaikan di dalam kelas; dan (2) Proyek skala penuh yang membutuhkan kegiatan yang rumit di luar kelas untuk menyelesaikannya dengan rentang waktu lebih panjang.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Berdasarkan Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran Berbasis Proyek ini mendorong tumbuhnya kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, kepercayaan diri, serta berpikir kritis dan analitis peserta didik.

Dalam pembelajaran berbasis proyek terdapat langkah-langkah seperti tampak pada bagan berikut.



Bagan 2. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Proyek

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap langkah Pembelajaran Berbasis Proyek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Penentuan proyek
Pada langkah ini, peserta didik menentukan tema/topik proyek bersama pendidik. Peserta didik diberi kesempatan untuk memilih/menentukan proyek yang akan dikerjakannya baik secara kelompok maupun mandiri. Pada langkah ini peserta didik juga menentukan jenis/wujud produk (laporan observasi/penyelidikan, rancangan karya seni, atau karya keterampilan) yang akan dihasilkan. Penentuan jenis/wujud produk disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan sumber/bahan/alat yang tersedia. Selain itu, peserta didik bersama-sama pendidik juga menetapkan kriteria penilaian produk yang akan dihasilkan tersebut.
- 2) Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek
Peserta didik merancang langkah-langkah kegiatan penyelesaian proyek dari awal sampai akhir beserta pengelolaannya. Kegiatan perancangan proyek ini berisi perumusan tujuan dan hasil yang diharapkan, pemilihan aktivitas untuk penyelesaian proyek, perencanaan sumber/bahan/alat yang dapat mendukung penyelesaian tugas proyek, dan kerjasama antaranggota kelompok. Pada kegiatan ini, peserta didik mengidentifikasi bagian-bagian produk yang akan dihasilkan dan langkah-langkah serta teknik untuk menyelesaikan bagian-bagian tersebut sampai dicapai produk akhir.
- 3) Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek
Peserta didik dengan pendampingan pendidik menyepakati berapa lama proyek akan diselesaikan dan membuat jadwal pelaksanaan kegiatan. Peserta didik menyusun tahap-tahap pelaksanaan proyek dengan mempertimbangkan tingkat kerumitan dari langkah-langkah dan teknik penyelesaian produk serta waktu yang ditentukan bersama.
- 4) Penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan monitoring pendidik
Langkah ini merupakan pelaksanaan rancangan proyek sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Peserta didik mencari atau mengumpulkan data/informasi, teori, rumus yang kemudian diolah dan/atau digunakan untuk menyusun/mewujudkan bagian demi bagian sampai dihasilkan produk akhir. Aktivitas yang dapat dilakukan dalam kegiatan proyek antara lain dengan: a) membaca, b) membuat desain, c) meneliti, d) mewawancarai, e) merekam, f) berkarya, g) mengunjungi objek proyek, dan/atau h) akses internet. Pendidik bertanggungjawab membimbing dan memonitor aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan proyek mulai awal hingga akhir penyelesaian proyek. Pada kegiatan monitoring, pendidik dapat merekam aktivitas peserta didik dan memfasilitasi mereka dalam menyelesaikan proyek.
- 5) Penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek
Hasil proyek dalam bentuk produk, baik berupa produk karya tulis, desain, karya seni, karya teknologi/prakarya, dan lain-lain disajikan dan/atau dipublikasikan kepada peserta didik lain dan pendidik atau masyarakat dalam bentuk presentasi, publikasi (dapat dilakukan di majalah dinding atau internet), dan pameran produk.
- 6) Evaluasi proses dan hasil proyek

Pada akhir proses penyelesaian proyek, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek. Refleksi proyek dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Pada tahap evaluasi, peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan refleksi dan mengemukakan pengalamannya selama menyelesaikan untuk memperbaiki kinerja mereka dalam mengerjakan proyek berikutnya. Pada tahap ini pendidik juga memberi umpan balik terhadap proses yang telah dilakukan selama penyelesaian proyek dan produk yang dihasilkan peserta didik.

4. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)

a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada awalnya dipergunakan pada Program Studi Kedokteran di *McMaster University* Canada (sekitar tahun 1960). PBM dipraktikkan pada peserta didik kedokteran yang sedang praktik, yang dituntut untuk bisa membantu dan menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah kesehatan yang dihadapi oleh masyarakat secara langsung. Proses belajar tersebut menjadikan peserta didik tergerak untuk belajar, melakukan kajian, dan berdiskusi untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Pola belajar ini diikuti oleh berbagai program studi di Amerika, Eropa, Asia, dan Australia dengan kajian terhadap masalah sesuai dengan bidang kajian masing-masing.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah kegiatan pembelajaran yang memfokuskan pada pemecahan masalah nyata, praktis, kontekstual, berbentuk masalah yang strukturnya tidak jelas atau belum jelas solusinya (*ill-structured*) atau *open ended* yang ada dalam kehidupan peserta didik melalui prosedur ilmiah dalam pembelajaran, yang kegiatannya dilaksanakan secara berkelompok.

Masalah yang dimaksudkan disini adalah masalah-masalah yang dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan substansi kompetensi dasar mata pelajaran masing-masing, misalnya masalah kenakalan remaja, pelanggaran disiplin, kepatuhan terhadap tata tertib, penyalahgunaan narkoba, pelanggaran norma, kemiskinan, perilaku sehat, komunikasi dengan sesama, mengekspresikan seni dan hobi, dan sebagainya.

Pembelajaran Berbasis Masalah menuntut peserta didik menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk diimplementasikan, dipergunakan dalam menyelesaikan berbagai masalah, mencari pengetahuan untuk menyelesaikan masalah serta mengembangkan sikap dan keterampilan intelektual untuk bekerjasama, berbagi, peduli, rasa ingin tahu, dan saling menghargai sesamanya.

b. Langkah-langkah dalam Pembelajaran Berbasis Masalah

Langkah-langkah dalam Pembelajaran Berbasis Masalah disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2: Langkah-Langkah dalam Pembelajaran Berbasis Masalah

Langkah	Deskripsi
Langkah 1 Klarifikasi Permasalahan	<ul style="list-style-type: none">• Pendidik menyajikan fenomena yang mengandung masalah yang sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Bentuknya bisa berupa gambar, teks, video, <i>vignettes</i>, fenomena riil, dan sebagainya.• Peserta didik melakukan identifikasi terhadap fenomena yang ditampilkan pendidik untuk menemukan masalah dari fenomena yang ditampilkan.• Peserta didik melakukan klarifikasi terhadap masalah yang ditemukan.
Langkah 2 Brainstorming	<ul style="list-style-type: none">• Peserta didik mengidentifikasi masalah dan melakukan <i>brainstorming</i> dengan fasilitasi pendidik.• Pendidik memfasilitasi peserta didik untuk mengklarifikasi fakta, konsep, prosedur dan kaidah dari masalah yang ditemukan.• Peserta didik melakukan <i>brainstorming</i> dengan cara <i>sharing information</i>, klarifikasi informasi dan data tentang masalah yang ada, melakukan <i>peer learning</i> dan bekerjasama (<i>working together</i>).• Peserta didik mendapatkan deskripsi dari masalah, apa saja yang perlu dipelajari untuk menyelesaikan masalah, deskripsi konsep yang sudah dan belum diketahui, menemukan penyebab masalah, dan menyusun rencana untuk menyelesaikan masalah.• Peserta didik mengembangkan alternatif penyelesaian masalah.• Peserta didik menyusun dan mengembangkan <i>action plan</i> untuk penyelesaian masalah.
Langkah 3 Pengumpulan Informasi dan Data	<ul style="list-style-type: none">• Peserta didik melakukan kegiatan pengumpulan data dan informasi terkait dengan penyelesaian masalah, perpustakaan, <i>web</i>, dan berbagai sumber data yang lain serta melakukan observasi.• Peserta didik secara mandiri mengolah hasil pengumpulan informasi/data untuk dipergunakan sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah.

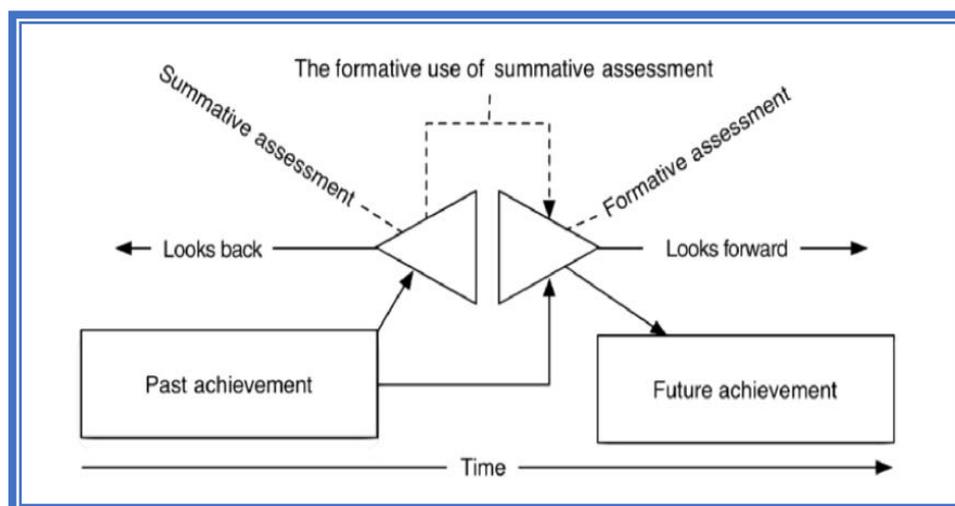
<p>Langkah 4 Berbagi Informasi dan Berdiskusi untuk Menemukan Solusi Penyelesaian Masalah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik kembali melakukan <i>brainstorming</i>, klarifikasi informasi, konsep dan data terkait dengan permasalahan yang ada dan menemukan solusinya, melakukan <i>peer learning</i> dan bekerjasama. • Peserta didik merumuskan dan menetapkan solusi (pemecahan masalah). • Peserta didik menyusun laporan hasil diskusi penyelesaian masalah.
<p>Langkah 5 Presentasi Hasil Penyelesaian Masalah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mempresentasikan hasil <i>brainstormingnya</i> tentang solusi yang dikemukakan untuk penyelesaian masalah. • Peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. • Peserta didik mereviu, menganalisis, mengevaluasi dan refleksi terhadap pemecahan masalah yang ditawarkan beserta <i>reasoningnya</i> dalam diskusi kelas. • Peserta didik melakukan perbaikan berdasarkan hasil diskusi.
<p>Langkah 6 Refleksi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengemukakan ulasan terhadap pembelajaran yang dilakukan. • Pendidik dan peserta didik memberikan apresiasi atas partisipasi semua pihak. • Pendidik dan peserta didik melakukan refleksi atas kontribusi setiap orang dalam proses pembelajaran. • Pendidik dan peserta didik menemukan solusi terhadap masalah.

A. Pengertian Penilaian Formatif

Terdapat beberapa definisi tentang penilaian formatif. Higgins dkk. (2010), misalnya mendefinisikan penilaian formatif sebagai tugas yang dikerjakan oleh peserta didik selama proses pembelajaran agar peserta didik memperoleh umpan balik dari pendidik untuk memperbaiki capaian belajarnya, terlepas apakah pekerjaan peserta didik tersebut dinilai atau tidak. Penilaian formatif yang biasa disebut *assessment for learning* adalah proses mengumpulkan data/informasi/bukti-bukti mengenai sejauh mana (seberapa baik) kemajuan peserta didik dalam menguasai kompetensi, menginterpretasikan data/informasi tersebut, dan memutuskan kegiatan pembelajaran yang paling efektif bagi peserta didik agar dapat menguasai materi/kompetensi secara optimal. Penilaian formatif merupakan bagian dari langkah-langkah pembelajaran, dilakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung yang merupakan bagian dari praktik keseharian pendidik dan peserta didik di dalam proses belajar mengajar di kelas

Penilaian formatif yang dilakukan pendidik tidak hanya penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*) tetapi juga penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*). Penilaian sebagai pembelajaran yaitu proses penilaian yang dilakukan pendidik yang memungkinkan peserta didik melihat capaian dan kemajuan belajarnya untuk menentukan target belajar, misalnya dalam bentuk penilaian diri atau penilaian antarteman.

Penilaian formatif berbeda dengan penilaian sumatif. Penilaian sumatif dilaksanakan pada akhir pembelajaran satu atau beberapa kompetensi dasar. Hasil penilaian sumatif digunakan untuk membuat keputusan apakah seorang peserta didik dapat melanjutkan atau tidak dapat melanjutkan ke kompetensi berikutnya, naik kelas atau tidak, dan lulus atau tidak lulus. Hasil penilaian sumatif diperhitungkan dalam pengolahan nilai pada buku rapor. Selain itu, hasil penilaian sumatif juga dapat dipakai untuk memutuskan tujuan dan kegiatan pembelajaran berikutnya sebagaimana diilustrasikan pada Bagan 3 berikut:



Bagan 3. Penilaian Sumatif yang difungsikan juga sebagai Penilaian Formatif

Bagan 3 menunjukkan bahwa penilaian sumatif mengukur pencapaian belajar yang telah dilaksanakan selama periode tertentu sebelumnya. Skor yang diperoleh menunjukkan tingkat keberhasilan peserta didik untuk pembelajaran yang dilaksanakan pada periode sebelumnya tersebut (melihat ke belakang). Namun demikian, hasil penilaian sumatif dapat digunakan juga untuk dasar menyusun tujuan, bahan, dan kegiatan pembelajaran berikutnya (melihat ke depan). Dalam hal ini, hasil penilaian sumatif dimanfaatkan selayaknya hasil penilaian formatif.

Ada sejumlah perbedaan utama antara penilaian formatif dan penilaian sumatif. Tabel 3 menyajikan beberapa perbedaan yang utama (Regier, 2012).

Tabel 3: Perbedaan antara Penilaian Formatif dan Penilaian Sumatif

No.	Penilaian Formatif	Penilaian Sumatif
1.	Dilakukan saat proses pembelajaran unit/bab/kompetensi tertentu berlangsung.	Dilakukan pada akhir pembelajaran unit/bab/ kompetensi tertentu.
2.	Bertujuan untuk mengetahui perkembangan penguasaan peserta didik terhadap unit/bab/kompetensi yang sedang dipelajari.	Bertujuan untuk mengetahui pencapaian belajar peserta didik dari pembelajaran yang sudah berakhir.
3.	Hasil digunakan untuk dasar memperbaiki proses pembelajaran unit/bab/kompetensi yang sedang dipelajari (agar peserta didik mencapai penguasaan yang optimal).	Hasil merupakan bukti mengenai apa yang dikuasai oleh peserta didik.
4.	Hasil penilaian formatif tidak dipakai dalam menentukan nilai rapor.	Hasil penilaian sumatif digunakan untuk menentukan nilai rapor, naik kelas atau tinggal kelas, dan lulus atau tidak lulus.

B. Prinsip-prinsip Penilaian Formatif

- Sejumlah prinsip yang melandasi pelaksanaan penilaian formatif, diantaranya:
- penilaian formatif terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung;
 - melibatkan peserta didik dalam pelaksanaannya (misalnya melalui penilaian diri, penilaian antar-teman, dan refleksi metakognitif terhadap proses belajarnya);
 - berkenaan tidak hanya dengan kemajuan penguasaan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan, tetapi juga motivasi belajar, sikap terhadap pembelajaran, gaya belajar, dan kerjasama dalam proses pembelajaran.

C. Kaitan antara Penilaian Formatif dan Pembelajaran

Penilaian formatif merupakan bagian dari kegiatan belajar mengajar. Seperti disebutkan sebelumnya, penilaian formatif bahkan merupakan bagian dari langkah-langkah pembelajaran yang efektif. Angelo dan Cross (1993) menyebutkan bahwa melalui penilaian formatif pendidik memperoleh umpan balik dalam hal apa, seberapa banyak, dan seberapa baik peserta didik belajar. Pendidik selanjutnya menggunakan informasi tersebut untuk memperbaiki proses pembelajarannya sehingga lebih efektif dan efisien. Berbagai penelitian mengenai keefektifan pendidik menunjukkan bahwa penilaian yang dilaksanakan untuk membantu peserta didik membuat kemajuan dalam proses pembelajarannya merupakan ciri utama dari pembelajaran yang efektif (Hall dan Burke, 2004).

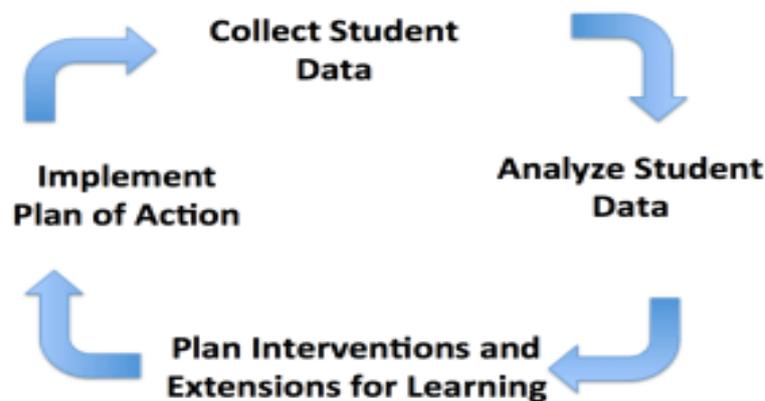
Penilaian formatif dilaksanakan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam satu kali tatap muka, penilaian formatif dapat dilakukan lebih dari satu kali. Sebagai contoh, pada awal pembelajaran dengan menggunakan teknik respon bersama (*choral response*) pendidik mengecek penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Di tengah pelajaran pendidik mengecek pemahaman peserta didik terhadap apa yang sedang dipelajarinya hingga pertengahan jam pelajaran itu dengan teknik bertanya. Selanjutnya, di akhir pelajaran pendidik menggunakan *exit slips* untuk mengecek penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang dipelajari hingga akhir pelajaran saat itu.

Berdasarkan data dari hasil penilaian formatif pendidik dapat mengetahui bagian mana dari materi/kompetensi yang telah dikuasai dan apakah masih ada bagian yang belum dikuasai dengan baik. Selanjutnya pendidik langsung memutuskan tindakan yang perlu dilakukan, misalnya mengulang pembelajaran pada bagian materi yang belum dikuasai peserta didik dengan baik, memperbaiki pembelajaran yang sedang berlangsung dan/atau merancang kegiatan pembelajaran berikutnya berdasarkan hasil penilaian formatif tersebut. Dengan demikian penilaian formatif menjadikan pembelajaran lebih berkualitas dan lebih menjamin tercapainya tujuan pembelajaran

bagi setiap peserta didik. Agar penilaian formatif dan pembelajaran menjadi suatu kesatuan, perencanaan penilaian formatif dibuat menyatu dengan perencanaan pembelajaran dalam RPP.

D. Teknik Penilaian Formatif

Ada banyak teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh (mengelisisasi) informasi/data mengenai kemajuan penguasaan kompetensi peserta didik baik pada ranah sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang dapat dipakai dalam penilaian formatif. McCharty (2017) merekomendasikan siklus penilaian formatif sebagai berikut



Bagan 4. Siklus Penilaian Formatif (McCarthy, 2017)

Berikut disajikan beberapa contoh teknik penilaian formatif beserta penerapannya yang diambil dari beberapa sumber (antara lain Bell dan Cowie, 2002; Hall dan Burke, 2004; Regier, 2012).

1. Observasi (Pengamatan)

Saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, observasi dapat dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui apa yang sudah dan belum dikuasai oleh peserta didik dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Menurut Bell dan Cowie (2002), pendidik dapat mengetahui apa yang telah dan/atau belum dikuasai oleh peserta didik melalui apa yang dikatakan, dilakukan, dan dihasilkan oleh peserta didik.

Terdapat beberapa bentuk instrumen yang dapat digunakan oleh para pendidik untuk mendapatkan data mengenai kemajuan peserta didik: (a) Catatan Anekdot, (b) Buku Catatan Anekdot, (c) Kartu Catatan Anekdot, dan (d) Label atau Catatan Tempel (*Sticky Notes*).

a. Catatan Anekdote

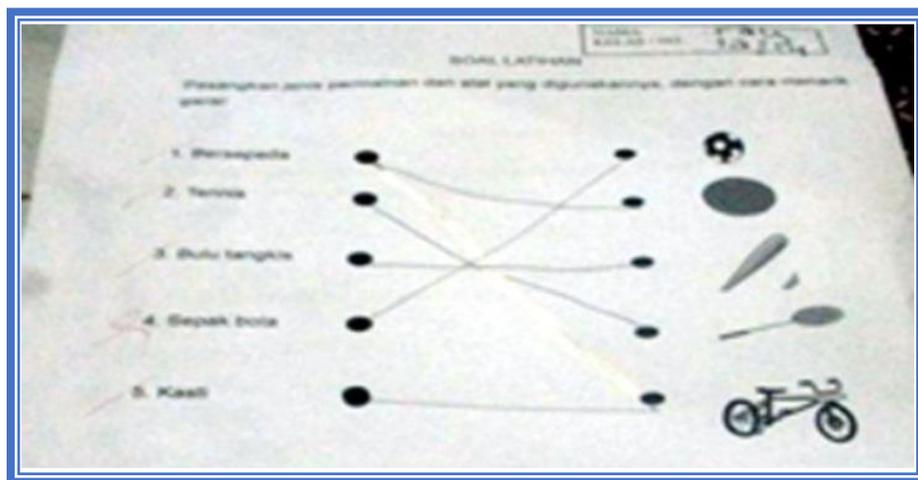
Catatan anekdot merupakan catatan singkat yang ditulis selama pelajaran di saat para peserta didik sedang bekerja dalam kelompok maupun secara individual, ataupun setelah pelajaran usai. Pendidik membuat catatan mengenai kemajuan peserta didik menuju pencapaian target belajar. Catatan yang dibuat dapat menggambarkan kemajuan peserta didik secara umum dan/atau secara individual.

Catatan anekdot memiliki beberapa fitur:

- 1) Menerangkan tanggal, tempat dan waktu berlangsungnya kejadian, dan siapa observernya.
- 2) Melukiskan peristiwa yang faktual dan obyektif.
- 3) Pencatatan dilakukan saat proses belajar mengajar berlangsung atau setelah selesai kegiatan belajar mengajar sebagai hasil refleksi pendidik.
- 4) Bersifat selektif, dipilih peristiwa yang penuh arti dan ada hubungannya dengan target pembelajaran.
- 5) Diberikan solusi, tindak lanjut, atau umpan balik dari kejadian yang terjadi pada peserta didik.

Contoh:

Seorang pendidik baru saja membelajarkan peserta didiknya tentang nama-nama sejumlah alat olahraga. Salah satu kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik adalah menjodohkan nama-nama alat olahraga dengan gambarnya. Selama mengerjakan kegiatan belajar tersebut, pendidik berkeliling kelas mengamati peserta didiknya. Pendidik mendapati seorang peserta didik menjodohkan nama-nama alat olahraga dengan gambarnya seperti pada Gambar 1 berikut.



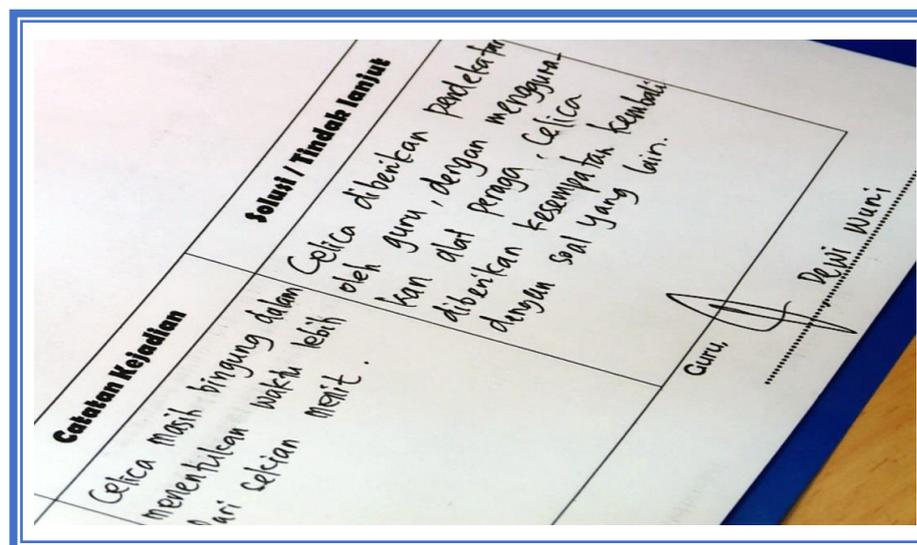
Sumber: Dokumen penerbit
Gambar 1. Pekerjaan Peserta didik

Catatan anekdot yang dibuat pendidik:

No.	Hari/Tgl	Catatan Kejadian	Solusi/Tindak Lanjut
1.	Selasa, 5-9-2017	Pekerjaan pada lembar kerja Ray hampir semua tidak tepat. Padahal, ketika ditanya nama-nama alat olahraga secara lisan dia dapat menyebutkannya dengan baik. Ternyata Ray belum bisa membaca sehingga tidak dapat menjodohkan nama alat olah raga yang ditulis dengan gambar yang bersesuaian dengan tepat.	Ray diberitahu bahwa sebenarnya dia tahu nama-nama alat olahraga dengan baik, tetapi karena belum dapat membaca dengan baik dia belum dapat menjodohkan tulisan dengan gambarnya. Ray perlu diberi pendampingan belajar membaca

b. Buku Catatan Anekdot

Buku catatan anekdot adalah buku yang berisi lembar-lembar isian observasi yang dibagi menjadi beberapa bagian untuk masing-masing peserta didik. Dengan buku catatan anekdot, seluruh observasi mengenai seorang peserta didik secara individual berada dalam 1 (satu) buku dan dapat memberikan gambaran mengenai pembelajaran peserta didik selama periode tertentu. Fitur-fitur buku catatan anekdot pada dasarnya sama dengan fitur-fitur pada catatan anekdot. Pada Gambar 2 disajikan contoh catatan yang diambil dari buku catatan anekdot.



Sumber: Dokumen penerbit
Gambar 2. Buku Catatan Anekdot

c. Kartu Catatan Anekdot

Kartu catatan anekdot adalah kartu catatan berukuran 12,5 cm x 17,5 cm untuk masing-masing peserta didik yang disimpan dalam satu map. Pencatatan dapat dilakukan pada saat proses kegiatan belajar berlangsung atau setelah proses kegiatan belajar mengajar usai sebagai hasil refleksi pendidik. Gambar 3 merupakan sebuah contoh penilaian formatif dengan kartu catatan anekdot.

KARTU CATATAN ANEKDOT	
PENILAIAN KETRAMPILAN	
Nama Siswa	: Ray
Kelas	: IA
Hari/tanggal	: Selasa, 5 September 2017
Peristiwa	: Masih salah dalam memisahkan kata dengan gambar.
Tindak lanjut	: Penyebabnya Ray belum bisa membaca. Merencanakan untuk memberikan latihan membaca.
Observer	: Bu Ninik

Sumber: Dokumen penerbit
Gambar 3. Kartu Catatan Anekdot

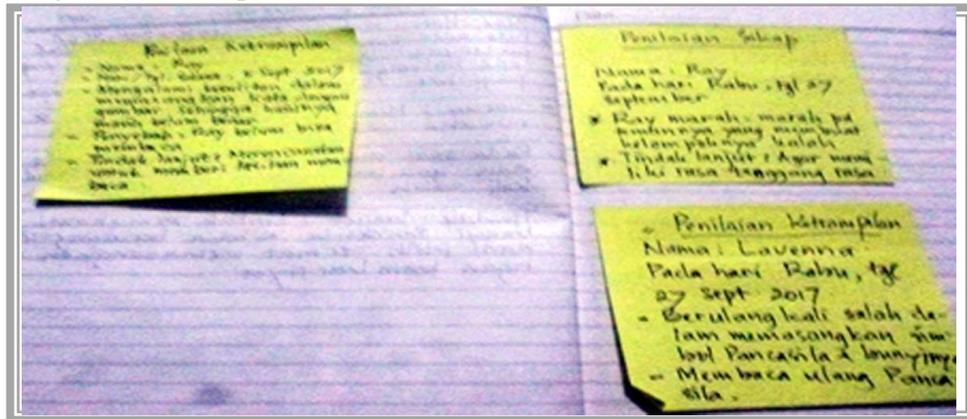
d. Label atau Catatan Tempel (*Sticky Notes*)

Pendidik dapat membawa sebuah papan jalan (*clipboard*) dengan selembar label atau setumpuk *sticky notes*, lalu melakukan observasi sambil berjalan mengelilingi kelas.

Sticky notes memiliki beberapa fitur:

- 1) Berbentuk stiker atau label,
- 2) Melukiskan peristiwa yang faktual dan obyektif,
- 3) Berisi peristiwa penting dan selektif,
- 4) Penulisan dapat dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung atau diakhir proses pembelajaran, dan
- 5) Label-label ditempel dalam buku observasi.

Contoh label/cacatan tempel:



Sumber: Dokumen penerbit

Gambar 4. *Sticky Notes*

Sebagaimana halnya catatan anekdot, buku catatan anekdot dan kartu catatan anekdot, *sticky notes* dapat digunakan untuk mencatat perkembangan peserta didik dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan data yang diperoleh dari proses pengamatan di kelas.

2. Bertanya (*Questioning*)

Jawaban peserta didik terhadap pertanyaan pendidik dapat memberikan gambaran yang baik tentang kemajuan penguasaan kompetensi mereka. Pertanyaan harus dirumuskan dan disampaikan dengan baik oleh pendidik kepada peserta didik secara lisan. Peserta didik diberi waktu yang cukup untuk berpikir, mengingat apa yang telah dipelajari. Pertanyaan pendidik tidak saja menjadikan pendidik mengetahui sampai di mana peserta didik telah menguasai kompetensi yang dituju, tetapi juga membantu peserta didik belajar. Pertanyaan biasanya disampaikan secara lisan pada awal, tengah, atau akhir pelajaran.

Tingkat kesulitan dan/atau jenis pertanyaan yang diberikan hendaknya bervariasi, dan menyertakan pertanyaan yang tidak sekedar menuntut ingatan akan sekumpulan fakta atau angka, tetapi pertanyaan yang mendorong pelibatan proses kognitif tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

3. Diskusi

Diskusi di kelas bisa memberikan banyak informasi mengenai penguasaan peserta didik terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Diskusi membangun pengetahuan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Diskusi memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan wawasan dan kedalaman pemahaman mereka sekaligus meluruskan informasi yang salah (Black dan Wiliam 1998).

Pendidik dapat memulai diskusi dengan memberikan pertanyaan terbuka untuk para peserta didik, kemudian menilai pemahaman peserta didik dengan mendengarkan jawaban mereka dan dengan membuat catatan anekdot.

4. *Exit/Admit Slips*

a) *Exit Slips*

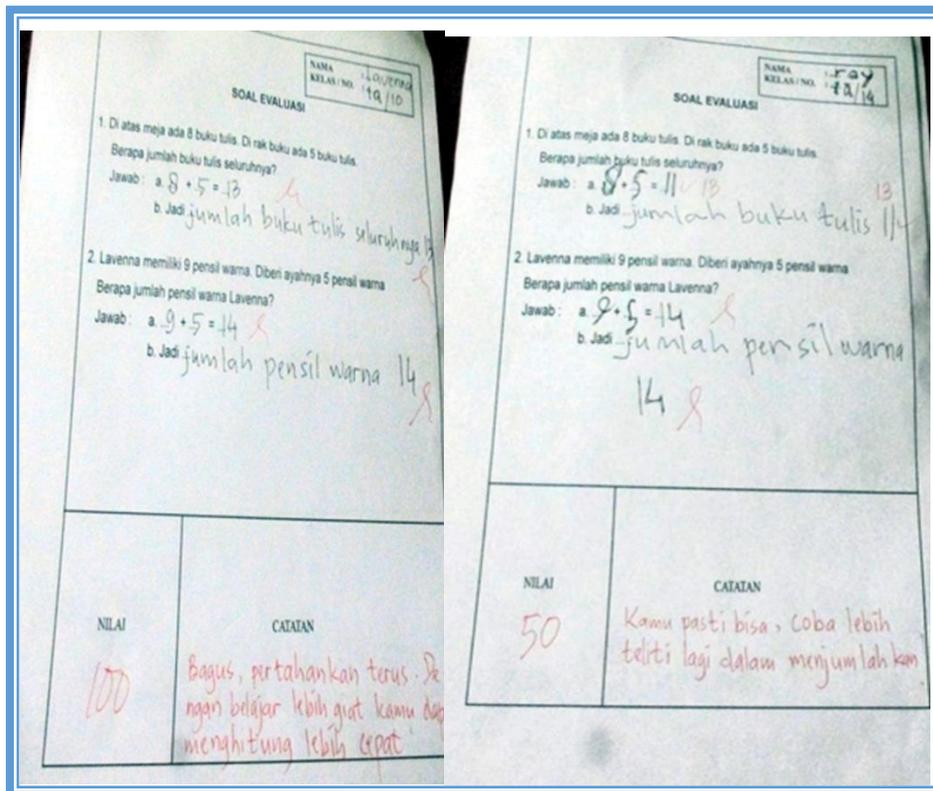
Exit Slips adalah jawaban tertulis atas pertanyaan yang diberikan pendidik pada akhir pelajaran untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep inti. Pertanyaan biasanya hanya membutuhkan maksimal 5 menit untuk diselesaikan dan dikumpulkan saat peserta didik meninggalkan ruangan. Pendidik dapat dengan cepat mengetahui mana peserta didik yang sudah paham, yang membutuhkan sedikit bantuan, dan yang akan membutuhkan pembelajaran yang lebih banyak mengenai konsep tersebut.

Contoh:

Sebelum mengakhiri pelajaran Bu Ninik memberi dua nomor soal cerita kepada peserta didik kelas 2 dan peserta didik diberi waktu 4 menit untuk menyelesaikan soal.

- 1) Di atas meja ada 8 buku tulis. Di rak buku ada 5 buku tulis.
Berapa jumlah buku tulis seluruhnya?
Jawab : a. ... + ... =
 b. Jadi
- 2) Lavenna memiliki 9 pensil warna. Diberi ayahnya 5 pensil warna.
Berapa jumlah pensil warna Lavenna?
Jawab : a. ... + ... =
 b. Jadi

Empat menit kemudian Bu Ninik meminta para peserta didik untuk mengumpulkan lembar kerja yang tadi dibagikan. Bu Ninik mengoreksi pekerjaan peserta didik. Peserta didik yang betul semua boleh meninggalkan kelas, sedangkan yang masih belum benar diberi kesempatan untuk memperbaiki sampai peserta didik tersebut dapat menjawab semuanya dengan benar.



Sumber: Dokumen penerbit
Gambar 5. *Exit Slips*

b) *Admit Slips*

Admit Slips hampir sama dengan *Exit Slips*, perbedaannya *Admit Slips* dilakukan sebelum pembelajaran di kelas dimulai. Peserta didik dapat diminta untuk menuliskan komentar pada sebuah kartu di awal pembelajaran. Kartu-kartu ini dikumpulkan sebagai syarat untuk masuk ke kelas dan biasanya tidak dinilai serta tidak diberi nama. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui tanggapan peserta didik tentang apa yang mereka pelajari atau yang akan ditemui di dalam kelas, serta mengaktifkan pengetahuan awal mereka atau menghubungkan apa yang telah mereka ketahui dan pelajari. *Exit Slips* dan *Admit Slips* dapat digunakan pada semua mata pelajaran.

5. Lembar Catatan Belajar Peserta didik

a. Lembar refleksi

Lembar refleksi digunakan oleh peserta didik untuk mencatat proses yang mereka lalui dalam mempelajari sesuatu dan apa yang mereka peroleh, sekaligus mencatat pertanyaan-pertanyaan yang perlu mereka temukan jawabannya. Refleksi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat hubungan antara apa yang mereka

sudah pelajari, menentukan tujuan, dan melakukan refleksi terhadap proses belajar mereka.

Dengan membaca lembar refleksi peserta didik, pendidik memperoleh umpan balik terhadap keefektifan proses pembelajarannya, dan dapat menyampaikan umpan balik mengenai apa yang sudah dilakukan dengan baik oleh peserta didik serta saran untuk hal-hal yang perlu diperbaiki. Dengan demikian pendidik dapat menjadikan lembar refleksi sebagai sebuah alat yang efektif untuk pembelajaran.

Contoh:

Pekan ini bu Ninik membelajarkan pengertian tentang konsep pecahan dengan cara membuat sup buah. Anak-anak diberi tugas untuk membawa buah dari rumah masing-masing. Dari sini anak-anak mengenal konsep pecahan dilanjutkan dengan penjumlahan pecahan dengan penyebut sama. Sebagai penguatan pendidik memberikan lembar kerja.

Lembar Refleksi	
Nama :	Tanggal:
Apa saja yang telah kamu pelajari?	
Apa yang paling kamu kuasai?	
Bagaimana caramu belajar untuk menguasai bab ini?	
Apa yang kamu sukai dari kegiatan belajar yang sudah kamu lakukan dalam mempelajari bab ini?	
Apa yang tidak kamu sukai dari kegiatan belajar yang kamu lakukan?	
Pertanyaan apa saja yang kamu punya setelah kamu mempelajari bab ini?	

Setelah anak-anak selesai mengerjakan lembar kerja, pendidik membagikan lembar refleksi pembelajaran. Berikut adalah lembar refleksi yang dibagikan kepada peserta didik.

Berikut ini adalah contoh lembar refleksi belajar dari seorang peserta didik.

Lembar Refleksi	
Nama : Tsany	Tanggal: 14
Apa saja yang telah kamu pelajari?	
Matematika Pecahan Pembagian	
Apa yang paling kamu pahami?	
Saat memotong buah	
Bagaimana caramu belajar tentang bab ini?	
membaca menambah mengulang dan berfikir	
Apa yang kamu sukai dari kegiatan belajar yang sudah kamu lakukan?	
Saat memotong buah dan memakan smp buah	
Apa yang tidak kamu sukai dari kegiatan belajar yang kamu lakukan?	
Saat mengerjakan worksheet	
Pertanyaan apa saja yang muncul setelah kamu belajar bab ini?	
Pertanyaan tentang Pecahan Campuran dan Pembagian dan Perkalian	

Sumber: Dokumen penerbit

Gambar 6. Lembar Catatan Belajar Peserta didik

Dari isian ini terlihat bahwa peserta didik yang bersangkutan sudah memahami konsep pecahan. Diketahui juga apa yang masih dirasa sulit oleh peserta didik tersebut, yaitu operasi pecahan. Hal ini bisa menjadi acuan Bu Ninik dalam merancang aktivitas selanjutnya.

b. Lembar Tanggapan Peserta didik

Lembar tanggapan peserta didik merupakan lembar isian bagi peserta didik untuk menuliskan respons pribadi mereka untuk mengajukan pertanyaan, meramalkan hasil, melakukan refleksi atau perenungan, mengumpulkan kosakata, dan untuk menyatakan pikiran atau pendapat mereka mengenai bacaan tertentu. Pendidik dapat menggunakan

lembar tanggapan peserta didik sebagai penilaian formatif. Gambar 7 menyajikan contoh lembar tanggapan peserta didik yang diisi setelah seorang peserta didik kelas II yang baru saja menyelesaikan membaca sebuah buku bergambar. Pada lembar tanggapan tersebut peserta didik menuliskan nama-nama tokoh ceritanya, tokoh yang disukai beserta alasannya, dan gambar tokoh cerita. Selain itu, peserta didik juga memberi penilaian terhadap buku yang dibacanya dengan mewarnai bintang.

Hari: Sabtu Tanggal: 2 Februari 2019

Judul: Kapan Buntul lahir?

Penulis: Kang Seng-Fun

Tokoh dalam cerita

Nama tokohnya:
Dilasaurus
uram, Trilobiter
mamia
zeryx

Gambarlah tokohnya

Tokoh kesukaanku:
Trilobiter

Karena imut dan Pandal

Catatan guru:
 Alhamdulillah ananda sangat antusias sekali ketika membaca buku ini. Tetapi, ananda masih cukup kesulitan untuk membaca beberapa nama hewan burba, seperti: Achaopteryx, Macrauchenia, Dimetherrum, dll

Berapa bintang untuk buku ini?
 (warnailah)

SDIT LHI

Sumber: Dokumen penerbit

Gambar 7: Lembar Tanggapan Peserta didik

6. Penilaian Diri dan Penilaian Antarteman (*Self- dan Peer-Assessment*)

Penilaian Diri dan Penilaian Antarteman menjadikan peserta didik mengevaluasi dirinya sendiri atau teman sekelasnya mengenai kemajuan belajarnya dan melakukan refleksi atas proses pembelajaran mereka. Pendidik dapat memeriksa hasil penilaian

diri peserta didik maupun penilaian antar teman untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik. Black dan William (1998) menyatakan bahwa ketika peserta didik diharuskan untuk berpikir mengenai proses belajar mereka sendiri, mengartikulasikan apa yang mereka pahami, dan apa saja yang masih perlu mereka pelajari, prestasi akan meningkat.

Berikut adalah contoh instrumen penilaian diri yang dapat dipakai pada penilaian formatif dimensi pengetahuan.

LEMBAR PENILAIAN DIRI

Petunjuk: Berilah tanda centang (√) pada kolom YA atau TIDAK pada tiap-tiap kolom sesuai nomor.

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya dapat menyebutkan macam-macam bencana alam.		
2.	Saya dapat menjelaskan jenis-jenis gempa bumi menurut penyebabnya.		
3.	Saya dapat menjelaskan proses terjadinya gempa bumi yang disebabkan oleh pergeseran lempeng bumi.		
4.	Saya dapat menyebutkan nama alat ukur besarnya gempa bumi.		
5.	Saya dapat menggolongkan besarnya gempa bumi berdasarkan skala Richter.		
6.	Saya dapat memberi contoh-contoh akibat gempa bumi.		
7.	Saya dapat menguraikan tindakan-tindakan untuk mencegah korban bencana alam.		
8.	Saya dapat menyebutkan tindakan apa saja yang perlu dilakukan untuk menolong korban bencana alam.		

Seperti teknik-teknik penilaian formatif lainnya, penilaian diri dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pendidik memasukkan butir-butir pernyataan (indikator) yang hendak diketahui penguasaannya oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan. Apabila pendidik hendak mengetahui tingkat penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, butir-butir indikator/pernyataan untuk ketiga ranah tersebut perlu dirumuskan secukupnya. Pada contoh di atas pendidik menekankan pada ranah pengetahuan.

Untuk tingkat SD, terutama bagi kelas bawah, penilaian antarteman lebih tepat digunakan sebatas pada dimensi sikap, tidak dilakukan untuk penilaian formatif

penilaian. Namun demikian, untuk kelas atas mungkin saja penilaian antarteman dapat digunakan untuk penilaian formatif pengetahuan.

7. Latihan Presentasi

Latihan presentasi sebaiknya dilakukan beberapa hari sebelum tanggal presentasi yang sesungguhnya. Peserta didik berlatih presentasi di depan teman-teman sekelas mereka. Dengan mendengarkan peserta didik latihan presentasi, pendidik dapat dengan mudah menentukan tingkat pemahaman peserta didik mengenai konsep-konsep yang penting sekaligus mengetahui perkembangan keterampilan menyajikan gagasan mereka berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Pendidik memberikan komentar mengenai aspek positif dari presentasi dan menyarankan perbaikan yang dapat dilakukan guna meningkatkan kualitas dari presentasinya.

Berikut adalah contoh instrumen yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengetahui apakah peserta didik telah cukup dapat mengapresiasi karya sastra atau belum, sekaligus memperoleh informasi mengenai keterampilan menyajikan gagasan di depan orang banyak.

No	Pernyataan	SB	B	C	K
1.	Teman saya mampu menyebutkan semua tokoh dalam cerita dengan bantuan poster/media.				
2.	Teman saya mampu menyebutkan watak semua tokoh cerita dengan bantuan poster/media.				
3.	Teman saya mampu menyebutkan sifat-sifat baik yang ditemukan dalam cerita dengan bantuan poster/media.				
4.	Teman saya mampu menyebutkan sifat-sifat baik yang ditemukan dalam cerita dengan bantuan poster/media.				
5.	Teman saya mampu menyebutkan sifat-sifat buruk yang dimiliki setiap tokoh dengan bantuan poster/media.				
6.	Teman saya mampu membandingkan sifat-sifat baik yang dimiliki masing-masing tokoh dengan bantuan poster/media.				
7.	Teman saya mampu membandingkan sifat-sifat buruk yang dimiliki masing-masing tokoh dengan bantuan poster/media.				
8.	Teman saya percaya diri dalam menyajikan hasil kerjanya.				
9.	Teman saya lancar menyajikan hasil kerjanya.				
10.	Teman saya menggunakan ekspresi wajah yang tepat dalam menyajikan hasil kerjanya.				
11.	Teman saya runtut dalam menyajikan hasil kerjanya.				

Catatan: SB= Sangat baik; B=Baik; C=Cukup; K=Kurang

8. Peta Konsep

Penilaian formatif dapat dilakukan dengan meminta peserta didik membuat representasi visual, misalnya peta konsep. Dari representasi visual yang dibuat peserta didik, pendidik dapat menilai seberapa baik pemahaman peserta didik mengenai konsep tertentu.

Berikut adalah contoh bagaimana teknik ini digunakan:

Pembelajaran IPA kelas 4 membahas tentang Energi. Bu Ninik menstimulus peserta didik untuk menemukan jenis energi dan bentuk-bentuk energi dengan sangat menarik. Bu Ninik memutar video kemudian mengajak peserta didik berdiskusi, kemudian mengajak mereka melakukan percobaan untuk mengetahui jenis-jenis energi. Jenis energi yang dimaksud adalah energi yang dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui. Selanjutnya Bu Ninik mengajak anak-anak untuk mencari literatur yang ada diperpustakaan untuk mencari informasi tentang energi. Peserta didik diminta untuk mencatatnya di buku masing-masing. Dari aktivitas ini, Bu Ninik meminta para peserta didik untuk menuangkan berbagai simpulan pengetahuan yang peserta didik pahami dalam bentuk alur peta konsep. Berikut ini adalah salah satu hasil peta konsep karya peserta didik.



Sumber: Dokumen penerbit

Gambar 8: Peta Konsep oleh Peserta didik

Melihat hasil karya peta konsep tersebut, Bu Ninik dapat menyimpulkan bahwa secara umum anak-anak sudah memahami inti materi. Bu Ninik perlu memberi penguatan

kepada peserta didik untuk memberikan contoh energi yang lebih lengkap. Satu karya dengan karya yang lain terdapat perbedaan. Bu Ninik meminta anak-anak secara bergantian mempresentasikan hasil kerjanya dan saling belajar dari hasil kerja. Selanjutnya mereka diminta untuk melengkapi.

9. Penilaian Kinestetik

Penilaian Kinestetik adalah penilaian yang memasukkan unsur gerak untuk menunjukkan pemahaman mereka mengenai sebuah topik atau konsep. Meskipun biasanya jenis penilaian ini berhubungan dengan bidang seni, misalnya menari dan memainkan alat music atau PJOK, misalnya *dribbling* bola basket dan memberikan *serve* bola voli, penilaian kinestetik juga bisa digunakan dalam bidang pelajaran lainnya untuk memberikan gambaran kepada pendidik mengenai pemahaman dan kesalahpahaman peserta didik mengenai sebuah konsep. Penilaian kinestetik merupakan cara yang baik untuk menambah keragaman pada penilaian terhadap pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

Contoh:

Untuk mengetahui apakah peserta didik memiliki pemahaman tentang bagaimana melihat dan menentukan waktu pada jam, pendidik dapat menggunakan penilaian formatif ini. Gambar jam dibuat dalam kain spanduk dan digelar di lantai kelas. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok memiliki gambar jam masing-masing. Seorang peserta didik dari setiap kelompok maju ke tengah spanduk bergambar jam dan menunjukkan waktu yang ditanyakan oleh pendidik dengan menggunakan dan memperagakan kedua kakinya sebagai penunjuk waktu. Apabila ada yang salah, teman satu kelompoknya bisa membantu mengarahkan ke angka yang tepat.



Gambar 8. Penilaian Kinestetik

Pendidik mengamati peserta didik, dan dapat memperoleh beberapa informasi penting tentang penguasaan konsep mengenai jarum penunjuk jam yang disimulasikan dengan menggunakan kaki dalam kegiatan ini. Pendidik juga dapat melihat kerjasama dan sikap peserta didik dalam bekerja kelompok. Ketika peserta didik dapat menunjukkan waktu yang ditanyakan dengan menggunakan kakinya sebagai jarum jam pendek dan panjang, pendidik dapat menyimpulkan bahwa peserta didik tersebut telah memahami konsep tentang waktu. Saat peserta didik menjelaskan bagaimana mereka menentukan posisi kaki untuk menetapkan waktu yang ditanyakan, pendidik mendapatkan informasi tentang kedalaman pemahaman konsep yang dimiliki peserta didik.

10. Papan Bicara

Pendidik dapat meminta peserta didik menuliskan jawaban atas pertanyaan lisan atau tertulis pada papan kecil/kertas karton berukuran sekitar 35x50 cm dengan spidol. Ketika peserta didik telah menuliskan jawabannya, mereka diminta untuk mengangkat papan kecil/kertas karton mereka. Pendidik dapat menentukan siapa yang dapat menjawab dengan tepat dan yang masih membutuhkan bantuan. Pendidik bisa langsung memberikan perbaikan (umpan balik) pada peserta didik yang jawabannya belum tepat.

Contoh gambaran teknik penilaian formatif papan bicara:



Gambar 10. Papan Bicara

11. Kuis Konstruktif

Untuk menilai perkembangan peserta didik dalam penguasaan kompetensi, pendidik dapat memberikan kuis konstruktif. Kuis ini diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Kuis konstruktif tidak hanya memberikan umpan balik bagi pendidik, tapi juga bisa membantu peserta didik merefleksikan penguasaan mereka atas kompetensi yang dipelajari.

Untuk penilaian formatif dengan teknik kuis konstruktif ini, peserta didik diminta membuat lembar jawab dengan model seperti disajikan di bawah ini.

Nama:	
1-	A B C D
2-	A B C D
3-	A B C D
4-	A B C D
5-	A B C D

Nama:	
1-	A B C D
2-	A B C D
3-	A B C D
4-	A B C D
5-	A B C D

Sumber: Dokumen penerbit

Gambar 11. Lembar Jawab Kuis Konstruktif

Setelah peserta didik selesai menuliskan jawaban mereka, pendidik meminta peserta didik menyerahkan lembar jawab bagian kiri, dan memegang lembar jawab bagian kanan. Selanjutnya pendidik mengajak peserta didik bersama-sama memeriksa jawaban. Berdasarkan jawaban peserta didik terhadap pertanyaan pada kuis, pendidik dapat menentukan status setiap peserta didik dalam kaitannya dengan target pembelajaran (penguasaan materi/kompetensi) dan langsung memberikan umpan baliknya. Demikian juga dengan para peserta didik, dapat dengan cepat menilai perkembangan dirinya sendiri.

12. Penugasan

Penilaian formatif dapat dilakukan pendidik dengan cara memberi tugas yang dapat dikerjakan peserta didik sebagai pekerjaan rumah (PR). Tugas tersebut dapat dikerjakan secara individu atau kelompok. Dari hasil pekerjaan yang telah diselesaikan oleh peserta didik, pendidik dapat mengetahui perkembangan peserta didik dalam menguasai materi/kompetensi secara kelompok atau individu. Selanjutnya pendidik

memberi umpan balik dan merancang pembelajaran yang tepat untuk memfasilitasi peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

13. Daftar cek

Daftar cek kelas merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan informasi mengenai pemahaman peserta didik selama satu bab pembelajaran. Sebelum memulai satu bab baru, pendidik membuat daftar semua keterampilan yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Dalam tabel, daftar nama peserta didik ditulis di sebelah kiri dan keterampilan pada bagian atas. Tabel dipasang pada papan dan di letakkan di tempat yang mudah dijangkau. Selama peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran, pendidik mengamati dan memberi tanda centang pada keterampilan yang ditunjukkan oleh peserta didik dengan tingkat kemahiran yang diinginkan.

Berikut ini adalah contoh daftar cek untuk kelas berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

	Isi sesuai dengan topik	Terdapat pembuka, isi, dan penutup	Gagasan runtut	Berbicara dengan lancar	Suara terdengar cukup keras
Peserta didik A					
Peserta didik B					
Peserta didik C					
Dst.					

14. Jawaban Bersama

Pendidik dapat meminta peserta didik untuk menjawab serangkaian pertanyaan secara bersama-sama. Apabila pendidik ingin mengetahui tingkat pemahaman peserta didik secara cepat. Dengan memperhatikan jumlah dan isi jawaban peserta didik dengan seksama, pendidik akan mendapat gambaran apakah peserta didik telah memahami dengan baik apa yang peserta didik pelajari di kelas. Selain itu, jawaban bersama mendorong semua peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses penilaian.

15. Contoh dan Bukan Contoh

Pendidik meminta peserta didik untuk memberikan contoh dan bukan contoh dari sebuah topik yang sedang dibahas. Contoh dan bukan contoh memberikan pendidik informasi mengenai tingkat pemahaman peserta didik. Misalnya, selama pembelajaran

tentang sumber-sumber energi, peserta didik diminta memberi contoh sumber energi terbarukan dan contoh bukan energi terbarukan. Selama peserta didik mempelajari suatu bab tentang campuran dan senyawa dalam pelajaran IPA, peserta didik diminta untuk memberi contoh dan bukan contoh campuran, serta menjelaskan alasan mereka untuk mengkategorikan setiap contoh dan bukan contoh.

16. Tunjuk Lima Jari

Ketika pendidik ingin segera mengetahui kemajuan penguasaan peserta didik di tengah-tengah pelajaran, tunjuk lima jari adalah salah satu teknik yang dapat digunakan. Berikan sebuah pertanyaan kepada peserta didik dan mintalah mereka menunjukkan tingkat kepahaman mereka dengan menggunakan isyarat jari. Peserta didik menunjukkan satu jari jika mereka masih tidak yakin apakah mereka memahami suatu materi dan memerlukan tambahan penjelasan. Jika mereka merasa sudah mulai memahami materi tersebut, mereka bisa menunjukkan tiga atau empat jari. Peserta didik yang sepenuhnya telah memahami materi menunjukkan lima jari. Dengan cara ini pendidik memperoleh informasi mengenai kemajuan penguasaan peserta didik terhadap materi dan memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran.

17. Menyebutkan hal-hal yang sudah dipelajari

Pada pertengahan pembelajaran suatu bab, pendidik dapat meminta peserta didik membuat daftar materi yang telah mereka pelajari dalam bab tersebut. Pendidik kemudian mengumpulkan dan membaca daftar-daftar tersebut untuk mendapatkan gambaran tentang sampai mana peserta didik menguasai materi tersebut. Pendidik dapat mencermati bagian-bagian yang masih belum dipahami sehingga dapat diperbaiki secara langsung atau pada pertemuan berikutnya.

18. Uraian Singkat

Uraian Singkat adalah teknik penilaian formatif yang cepat dan memungkinkan pendidik untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik dalam suatu topik pembelajaran. Pendidik memberikan sebuah pertanyaan kepada peserta didik dan meminta mereka menjawabnya. Kemudian pendidik menjelaskan bahwa mereka mempunyai waktu yang sangat singkat (biasanya satu menit) untuk menuliskan jawaban mereka. Untuk itu, pendidik harus memastikan bahwa pertanyaan yang disampaikan dapat dijawab dalam waktu singkat. Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dapat membuat peserta didik merefleksikan penguasaan materi dan menghubungkannya dengan kehidupan mereka masing-masing. Pertanyaan-pertanyaan

yang diberikan dapat meliputi pertanyaan-pertanyaan yang menghendaki proses kognitif baik tingkat rendah maupun tingkat tinggi.

19. Ringkasan Singkat

Pendidik meminta peserta didik untuk membuat ringkasan singkat dari materi yang telah mereka pelajari akan memberikan informasi mengenai pemahaman peserta didik mengenai materi tersebut. Kedalaman ringkasan-ringkasan yang dibuat peserta didik akan menunjukkan tingkat pemahaman mereka mengenai materi tersebut dan memberikan arah untuk rencana pembelajaran selanjutnya.

20. Pertanyaan dengan Jawaban Terbuka

Pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban terbuka memungkinkan pendidik untuk menentukan perkembangan capaian belajar peserta didik. Pendidik memberi pertanyaan yang tidak bisa dijawab hanya dengan 'ya' atau 'tidak' atau jawaban satu kata lainnya. Pertanyaan terbuka mengharuskan peserta didik berpikir tentang jawaban mereka dan menggunakan pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai sebuah topik dalam jawaban mereka. Pertanyaan-pertanyaan dengan kata 'mengapa' sering mendorong pemikiran yang lebih mendalam.

21. Memecahkan Masalah

Pendidik menunjukkan sebuah masalah kepada peserta didik secara individu atau kelompok dan meminta mereka memecahkannya. Peserta didik dapat menyatakan jawaban/solusi terhadap masalah secara lisan atau tertulis. Jawaban/solusi mereka dapat menunjukkan tingkat penguasaan mereka terhadap materi yang sedang dipelajari. Jawaban/solusi yang dikemukakan peserta didik memberikan petunjuk tentang jenis kegiatan pembelajaran yang dibutuhkan pada pelajaran selanjutnya.

22. Kartu Jawaban

Ada banyak kegunaan kartu jawaban di dalam kelas. Pendidik memberikan sebuah pertanyaan dan meminta peserta didik untuk menjawab dengan mengangkat kartu jawaban mereka. Kartu jawaban yang paling umum adalah pertanyaan dengan jawaban 'YA' atau 'TIDAK'. Peserta didik diberi dua macam kartu jawaban. Satu kartu dengan kata 'YA' dan lainnya dengan kata 'TIDAK'. Setelah diberikan satu pertanyaan, peserta didik menjawab dengan mengangkat kartu jawaban mereka. Pendidik mencermati seluruh kelas dengan singkat, dan memberikan penilaian terhadap pemahaman mereka.

23. Pertanyaan-Pertanyaan yang Dibuat oleh Peserta didik

Peserta didik diminta untuk membuat pertanyaan dan menuliskan kemungkinan jawabannya. Peserta didik harus memikirkan pertanyaan apa yang akan menunjukkan pemahaman mendalam mengenai suatu topik. Ketika peserta didik telah selesai membuat pertanyaan dan menulis jawaban, pendidik meminta mereka mengumpulkannya, kemudian pendidik membaca pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban tersebut untuk mendapatkan gambaran tentang sejauh mana peserta didik menguasai sebuah topik. Pendidik menggunakan pertanyaan pemulai sebagai pembuka diskusi kelas atau mintalah peserta didik bertukar lembar pertanyaan yang mereka buat. Peserta didik kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan mengembalikannya kepada peserta didik pembuat pertanyaan yang dinilai. Peserta didik umumnya senang berperan sebagai pendidik. Doronglah peserta didik untuk memberikan masukan yang positif dan deskriptif kepada temannya yang telah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mereka buat.

Semua teknik penilaian formatif di atas, sebetulnya merupakan teknik-teknik penilaian berbasis kelas yang dapat dimasukkan dalam kategori penilaian tertulis, penilaian lisan, penilaian sikap, atau penilaian kinerja (*praktik, produk, proyek, dan portofolio*) yang sifatnya lebih sederhana, tidak harus dilakukan secara formal dengan alat ukur atau instrumen yang standar seperti pada penilaian sumatif, dan pelaksanaannya terintegrasi dengan pembelajaran. Hasil penilaian sebagian besar dilakukan melalui proses observasi yang perlu langsung ditindaklanjuti dengan cara memberikan umpan balik kepada peserta didik yang belum mencapai kompetensi yang diharapkan.



A. Proses Pelaksanaan Penilaian Formatif

Menurut Bell dan Cowie (2002), penilaian formatif dilakukan melalui tahap-tahap: (1) Pengumpulan Informasi (elisitasi), (2) Pengolahan dan Interpretasi Informasi, dan (3) Pengambilan Tindakan berdasarkan hasil interpretasi penilaian. Ketiga tahapan tersebut merupakan sebuah siklus yang merupakan bagian dari proses belajar mengajar.

1. Pengumpulan Informasi (Elisitasi)

Tahap pertama dari penilaian formatif adalah pengumpulan informasi (elisitasi). Pada tahap ini, pendidik mengumpulkan bukti-bukti mengenai penguasaan materi/kompetensi yang dapat dilakukan dengan berbagai macam teknik sebagaimana telah dijelaskan atau disajikan pada Bab III. Walaupun banyak teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh data mengenai kemajuan penguasaan kompetensi peserta didik baik untuk ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan, namun juga terdapat beberapa teknik hanya cocok untuk ranah tertentu. Oleh karena itu, teknik yang digunakan pendidik hendaknya sesuai dengan ranah kompetensi yang hendak diketahui kemajuannya. Selain itu, teknik yang diterapkan hendaknya bervariasi dari waktu ke waktu. Teknik yang sama apabila digunakan beberapa kali dalam satu tatap muka bisa menjadikan peserta didik bosan. Sebaiknya beberapa teknik elisitasi informasi yang berbeda digunakan. Akan lebih baik lagi kalau teknik yang diterapkan mengandung unsur menyenangkan/ menghibur/permainan.

Perlu diingat bahwa penilaian formatif umumnya tidak dilakukan secara formal dengan alat ukur atau instrumen yang standar. Pelaksanaannya juga biasanya tidak dengan aturan yang ketat seperti pada penilaian sumatif.

2. Pengolahan dan Interpretasi Informasi

Tahap kedua pada siklus penilaian formatif adalah interpretasi informasi. Pada tahap ini, pendidik dengan cepat mengolah data penilaian yang telah diperoleh. Walaupun pengolahan informasi penilaian formatif akan lebih akurat apabila dilakukan secara formal, pengolahan data tersebut umumnya bersifat informal, biasanya tidak memerlukan teknis analisis formal. Pendidik dapat dengan spontan 'mengolahnya

dalam otak' lalu melakukan interpretasi saat itu juga. Untuk dapat menginterpretasi informasi dengan baik, pendidik perlu memahami capaian kompetensi yang diharapkan dari setiap penilaian yang dilakukan. Pendidik perlu menetapkan pedoman penskoran dari setiap penilaian yang dilakukan. Pedoman penskoran berisi gambaran tentang aspek apa saja yang diharapkan dapat diperoleh dari penilaian yang dilakukan dan kualitas capaian peserta didik dari hasil pengamatan. Pedoman penskoran pada penilaian formatif lebih fleksibel dan harus sudah dipahami secara langsung oleh pendidik sehingga pendidik tidak perlu memegang pedoman penskoran pada saat penilaian formatif dilakukan di kelas.

Pada tahap ini pendidik membuat sejumlah kesimpulan atas beberapa pertanyaan, antara lain:

- a. secara umum peserta didik telah menguasai materi/kompetensi secara umum;
- b. apakah semua peserta didik telah menguasai materi dengan baik;
- c. materi mana yang sudah dikuasai dan yang belum dikuasai dengan baik;
- d. siapa saja yang telah menguasai materi dan yang belum menguasai materi dengan baik;
- e. apa yang telah menyebabkan sejumlah anak belum menguasai materi dengan baik.

Untuk mengambil kesimpulan seberapa baik peserta didik telah mencapai kemajuan (menguasai kompetensi), pendidik umumnya membandingkan penguasaan yang telah dicapai peserta didik dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (*criterion-referenced formative assessment*). Meskipun demikian, ada sejumlah pendidik yang membandingkannya dengan penguasaan awal peserta didik yang bersangkutan (*student-referenced formative assessment*). Untuk dapat memberikan umpan balik dan tindakan yang tepat, pendidik dapat menggunakan dua pendekatan tersebut.

3. Pengambilan Tindakan

Tahap ketiga pada proses penilaian formatif adalah pengambilan tindakan berdasarkan hasil interpretasi informasi penilaian. Pada tahap ini pendidik memberikan umpan balik (*feedback*) yang meliputi pemberitahuan mengenai tingkat penguasaan peserta didik, materi mana yang sudah dikuasai, mana yang belum, dan bagaimana tindak lanjut pembelajarannya.

Bagian terpenting dari tahap ini adalah melakukan kegiatan pembelajaran kepada peserta didik yang difasilitasi pendidik. Mereka adalah peserta didik yang penguasaannya belum memenuhi kriteria yang ditetapkan sebelumnya dan/atau yang kemajuannya belum optimal.

Pendidik melakukan tindakan (intervensi) secara langsung (spontan) atau dapat ditunda. Tindakan dapat terjadi pada tingkat kelas, kelompok, atau individu.

B. Umpan Balik

Sebagaimana disebutkan di depan, penilaian formatif dilakukan agar pendidik memperoleh umpan balik (data/informasi) mengenai keefektifan pembelajaran yang mereka rancang dan laksanakan (*assessment for learning*) dan sebagai sarana bagi peserta didik untuk melihat kemampuan dirinya (*assessment as learning*). Bagi pendidik, umpan balik merupakan data/informasi mengenai perkembangan penguasaan kompetensi peserta didiknya. Umpan balik juga dapat berupa data/informasi mengenai kesenjangan antara penguasaan peserta didik sesungguhnya dengan penguasaan yang diharapkan dicapai (Hughes, 2010). Selain itu, umpan balik juga dapat berupa data/informasi mengenai motivasi belajar peserta didik, seberapa senang peserta didik terhadap kegiatan-kegiatan pembelajaran, dan seberapa baik peserta didik dapat menyelesaikan kegiatan-kegiatan pembelajaran. Berdasarkan data/informasi tersebut, apabila ada kesenjangan antara penguasaan yang diharapkan dengan penguasaan yang baru dicapai peserta didik, pendidik dapat menyesuaikan/mengubah/memperbaiki kegiatan-kegiatan pembelajaran untuk menghilangkan kesenjangan tersebut dengan cara mengoptimalkan pencapaian peserta didik.

Bell dan Cowie (2002) menyimpulkan bahwa selain menyesuaikan/mengubah/memperbaiki kegiatan-kegiatan pembelajaran, pendidik juga memberikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan apa yang dipahami dan dilakukan peserta didik. Pemberian umpan balik terutama menyangkut hal-hal yang salah/belum dikuasai. Umpan balik antara lain dapat diberikan melalui dialog pendidik dan diarahkan untuk menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk memperdalam pemahamannya. Umpan balik bertujuan agar peserta didik dapat belajar dengan lebih efektif.

Pengertian umpan balik semacam ini mengisyaratkan bahwa peserta didik mengambil peranannya dalam pembelajaran. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa pendidik perlu memiliki pengetahuan yang baik mengenai materi yang akan diajarkan, pemahaman tentang bagaimana kemungkinan peserta didik akan mempelajarinya, dan mampu menggunakan serangkaian strategi untuk menemukan dan mengembangkan cara belajar peserta didik yang efektif sesuai perkembangan peserta didik.

C. Merencanakan Penilaian Formatif

1. Cakupan penilaian

Pada Bab I disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang optimal sesuai dengan taraf perkembangan dan jenjang pendidikan masing-masing. Sejalan dengan tujuan tersebut,

penilaian formatif mencakup perkembangan penguasaan peserta didik dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap yang dimaksud meliputi sikap spiritual dan sosial, sementara pengetahuan terdiri atas pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif yang melibatkan proses kognitif mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Selanjutnya keterampilan mencakup keterampilan berfikir dan bertindak (kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif).

2. Fokus penilaian

Dalam praktik, pendidik biasanya berusaha dengan terencana menanamkan beberapa butir nilai karakter, membelajarkan sejumlah pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan tertentu sesuai tuntutan kompetensi dasar melalui suatu pembelajaran yang dirancang dalam RPP. Oleh karenanya, fokus penilaian formatif adalah beberapa butir nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan tersebut. Meskipun demikian, dalam hal penilaian formatif sikap, mempertimbangkan bahwa penanaman nilai-nilai sikap memerlukan waktu yang lama (biasanya tidak cukup dengan pembelajaran yang dirancang pada sebuah RPP), nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pelajaran sebelumnya juga dapat menjadi fokus penilaian formatif. Bahkan penilaian formatif sikap dapat selalu mencakup semua butir nilai sikap yang ditanamkan pada semester yang sedang berjalan. Sementara itu, penilaian formatif pengetahuan dan keterampilan umumnya difokuskan pada beberapa butir pengetahuan dan keterampilan sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajaran pada RPP.

3. Waktu pelaksanaan penilaian

Umumnya penilaian formatif dapat dilaksanakan pada setiap tahapan pelajaran, yaitu di awal pelajaran (pendahuluan), di tengah pelajaran (inti), dan akhir pelajaran (penutup). Di awal pelajaran pendidik dapat mengecek penguasaan kompetensi yang dibelajarkan pada pelajaran sebelumnya untuk menentukan apakah pelajaran hari itu akan langsung dilanjutkan ke bagian berikutnya ataukah perlu mengoptimalkan penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang dipelajari sebelumnya terlebih dahulu. Selain itu, pada awal pelajaran pendidik juga dapat mengecek pengetahuan awal peserta didik sebelum memulai tahap pembelajaran inti untuk mengetahui seberapa baik peserta didik telah memiliki pengetahuan awal sebagai prasyarat. Apabila peserta didik belum memiliki prasyarat pengetahuan secara cukup, pendidik dapat memutuskan membekali peserta didik dengan pengetahuan awal sebagai prasyarat tersebut.

Pada tahap inti pelajaran, penilaian formatif dapat dilakukan lebih dari satu kali. Pada dasarnya setiap saat peserta didik yang baru saja mempelajari sesuatu (bagian tertentu dari pelajaran), pendidik dapat mengecek penguasaan mereka sebelum

melanjutkan ke bagian berikutnya. Di tengah-tengah pelajaran sangat lazim pendidik mengecek penguasaan peserta didik dengan berbagai teknik, misalnya lisan, tulis, atau tugas.

Kegiatan-kegiatan pembelajaran pada kegiatan inti mengikuti sintaks (langkah-langkah pembelajaran) metode pembelajaran aktif yang diterapkan, misalnya pembelajaran dengan metode ilmiah, *project-based learning*, *problem-based learning*, dan *inquiry/discovery learning*. Penilaian formatif dapat dilaksanakan di antara langkah-langkah pembelajaran tersebut, terutama setelah peserta didik dibelajarkan untuk memperoleh sikap, pengetahuan, dan/atau keterampilan melalui langkah-langkah pembelajaran mengikuti sintaks metode yang diterapkan.

Pada akhir pelajaran (penutup), pendidik dapat mengecek penguasaan peserta didik atas kompetensi yang telah dipelajari hari itu. Hasil penilaian formatif pada akhir pelajaran digunakan untuk menentukan kegiatan pembelajaran berikutnya yang tepat.

Setiap penilaian formatif mencakup langkah-langkah elisitasi data/informasi mengenai kemajuan penguasaan kompetensi peserta didik, interpretasi atas data/informasi tersebut, dan tindakan (umpan balik) berdasarkan hasil interpretasi data/informasi yang diperoleh dari penilaian formatif.

Berikut ini disajikan ilustrasi penilaian formatif yang dirancang oleh seorang pendidik yang membelajarkan IPS (kondisi geologis Indonesia) dengan *Inquiry/discovery Learning*. Rancangan ini merupakan bagian dari RPP.

Tahap	Langkah-langkah dan Kegiatan Pembelajaran
1. Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik menjawab salam pendidik. 2) Peserta didik berdoa dipimpin oleh pendidik untuk memulai pelajaran. 3) Peserta didik menyiapkan kondisi psikis dan fisik untuk siap belajar dengan menyanyikan lagu <i>Rayuan Pulau Kelapa</i> dipimpin oleh pendidik. 4) Peserta didik menjawab serangkaian pertanyaan lisan pendidik secara bersama-sama (penilaian formatif dengan teknik jawaban bersama untuk mengecek penguasaan kompetensi yang dipelajari sebelumnya). 5) Peserta didik menuliskan butir-butir pokok kompetensi yang dipelajari sebelumnya dalam buku catatan mereka dengan fasilitasi pendidik. (Umpan balik penilaian formatif). 6) Peserta didik menyimak informasi pendidik mengenai kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. 7) Peserta didik menyimak pendidik menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan. 8) Peserta didik menyimak pendidik menyampaikan lingkup penilaian, dan teknik penilaian yang akan digunakan.

<p>2. Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tahap 1 	<p>Merumuskan pertanyaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik membentuk kelompok-kelompok beranggotakan 4 (empat) orang. 2) Peserta didik menyaksikan video yang menggambarkan pengaruh kondisi geologis wilayah Indonesia. 3) Peserta didik menuliskan hal-hal yang ingin diketahui, misalnya akibat positif dan negatif kondisi geologis Indonesia, langkah-langkah mengurangi dampak negatif kondisi geologis Indonesia, dan pengaruh kondisi geologis Indonesia terhadap aktivitas penduduk. 4) Peserta didik merumuskan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan kondisi geologis wilayah Indonesia, misalnya: <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana kondisi geologis Indonesia? • Apa akibat negatif kondisi geologis Indonesia? • Bagaimana langkah-langkah mengurangi dampak negatif kondisi geologis Indonesia? • Apa pengaruh negatif kondisi geologis Indonesia terhadap aktivitas penduduk? <p>Peserta didik mengidentifikasi dan menganalisis pertanyaan atau masalah-masalah esensial sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan fasilitasi pendidik.</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Tahap 2 	<p>Merencanakan prosedur pengumpulan dan analisis data</p> <p>Dengan bantuan pendidik peserta didik merencanakan prosedur pengumpulan data, misalnya dengan cara:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Membaca peta geologis Indonesia 2) Membaca buku materi bentuk muka bumi untuk memperoleh data yang lebih lengkap 3) Mencatat data/informasi yang diperoleh 4) Menggunakan data/informasi untuk menjawab pertanyaan
<ul style="list-style-type: none"> • Tahap 3 	<p>Mengumpulkan dan menganalisis data</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik mengumpulkan informasi berdasarkan prosedur yang sudah direncanakan untuk menjawab masalah-masalah yang dirumuskan sesuai dengan tujuan pembelajaran. 2) Peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dengan data/ informasi yang diperoleh dengan fasilitasi pendidik. <p>(Selama peserta didik bekerja dalam kelompok mengumpulkan informasi dan menggunakan informasi yang diperolehnya untuk menjawab pertanyaan, pendidik melakukan penilaian formatif dengan teknik observasi, yaitu dengan mengunjungi setiap kelompok untuk mengecek kebenaran informasi yang peserta didik peroleh. Selanjutnya pendidik memberi umpan balik seperlunya).</p>

<ul style="list-style-type: none"> • Tahap 4 	<p><i>Menarik simpulan</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik merumuskan kesimpulan. 2) Peserta didik menyiapkan bahan presentasi kesimpulan dalam bentuk verbal dan visual. 3) Peserta didik menyajikan hasil kerja kelompoknya. 4) Peserta didik menanggapi kesimpulan yang disajikan kelompok lain. <p><i>(Pendidik melakukan penilaian formatif dengan mengamati presentasi dan tanggapan-tanggapan peserta didik terhadap presentasi kelompok lainnya untuk mengetahui tingkat/kemajuan penguasaan kompetensi dan keterampilan menyajikan gagasan/tanggapan).</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 5) Peserta didik menyimak umpan balik pendidik (untuk meluruskan, memperkuat, dan memperkaya penguasaan kompetensi). <i>(Tindak lanjut penilaian formatif).</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Tahap 5 	<p><i>Penerapan dan tindak lanjut</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik mendiskusikan penerapan pengetahuan/keterampilan yang baru saja diperolehnya untuk mengatasi masalah kehidupan sehari-hari, misalnya: <ol style="list-style-type: none"> a) Apa yang perlu dilakukan agar selamat dari bencana alam? b) Apa saja yang perlu dilakukan terhadap korban bencana alam? Bagaimana melakukannya? c) Apa yang perlu dilakukan terhadap fasilitas umum yang rusak akibat bencana alam? Bagaimana melakukannya? d) Seberapa baik kesiapan masyarakat di daerah rawan gempa bumi menghadapi gempa bumi? Apa yang sebaiknya pemerintah dan masyarakat lakukan? 2) Peserta didik merumuskan pertanyaan-pertanyaan lanjutan terkait untuk dicari jawabannya.
<p>3. Penutup</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik membuat butir-butir simpulan mengenai kondisi geologis wilayah Indonesia dengan fasilitasi pendidik. 2) Peserta didik bersama-sama pendidik melakukan refleksi kegiatan pembelajaran. 3) Peserta didik mengerjakan soal-soal <i>exit slips</i>. <i>(Penilaian formatif dengan exit slip).</i> 4) Peserta didik menyimak pendidik yang menyampaikan tugas individu, yaitu membuat peta konsep pengaruh kondisi geologis Indonesia. <i>(Penilaian formatif dengan representasi visual)</i> 5) Peserta didik menerima informasi mengenai sub-sub materi yang dipelajari berikutnya, yaitu bentuk permukaan bumi. 6) Peserta didik menyimak pendidik yang menyampaikan tugas individu, yaitu membantu orangtua merawat tanaman di rumah. 7) Peserta didik bersama pendidik berdoa mengakhiri pelajaran. 8) Peserta didik menjawab salam perpisahan pendidik.

4. Memilih teknik yang tepat

Di depan telah diuraikan sejumlah teknik penilaian formatif. Beberapa teknik dapat digunakan untuk memantau kemajuan penguasaan baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Beberapa lainnya lebih cocok untuk mengetahui kemajuan penguasaan peserta didik dalam sikap, pengetahuan, atau keterampilan saja, atau sikap dan pengetahuan, sikap dan keterampilan, atau pengetahuan dan keterampilan. Pendidik perlu memilih teknik yang tepat digunakan.

Berikut adalah beberapa prinsip yang dapat diterapkan dalam memilih teknik penilaian formatif:

- a. efektif mengungkap data/informasi yang dikendaki;
- b. sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik;
- c. bervariasi dalam satu pelajaran biasanya penilaian formatif dilakukan beberapa kali, sehingga untuk menghindari kebosanan, teknik formatif yang digunakan sebaiknya berbeda-beda;
- d. menyenangkan;
- e. didukung oleh sumber daya yang tersedia; dan
- f. dapat dilaksanakan dalam waktu yang tersedia sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar.

Dalam kaitannya dengan keefektifannya untuk memperoleh data pada tingkat Sekolah Dasar (SD), penilaian formatif sikap dapat dilakukan dengan beberapa teknik, misalnya teknik observasi, penilaian diri sendiri, penilaian antarteman, dan daftar cek. Untuk penilaian formatif pengetahuan, hampir semua teknik yang diuraikan di Bab III dapat diterapkan. Teknik yang mungkin kurang cocok untuk penilaian formatif pengetahuan adalah penilaian antarteman. Peserta didik SD mungkin kurang percaya diri menilai perkembangan penguasaan pengetahuan teman sebayanya. Sementara itu, penilaian formatif keterampilan dapat dilakukan dengan sejumlah teknik, antara lain observasi, diskusi, latihan presentasi, penilaian kinestetik, dan daftar cek.

A. Pengertian Umpan Balik

Umpan balik adalah komentar yang diberikan oleh pendidik baik dalam bentuk tertulis maupun lisan kepada peserta didik dalam kaitannya dengan kemajuan belajar peserta didik dan pekerjaan peserta didik sebagai hasil dari tugas yang diberikan oleh pendidik kepadanya. Melalui penelitiannya, Page (1958) menemukan bahwa pencapaian belajar peserta didik lebih tinggi pada peserta didik yang mendapatkan umpan balik. Selain itu ia juga menemukan bahwa pemberian komentar terbukti lebih efektif untuk meningkatkan capaian belajar peserta didik daripada hanya memberikan nilai saja. Lebih lanjut Stewart dan White (1976) melalui risetnya menemukan bahwa komentar deskriptif lebih positif pengaruhnya dibandingkan dengan komentar yang dimaksudkan untuk sekedar menilai pekerjaan peserta didik.

Umpan balik yang baik yang meningkatkan motivasi dan pencapaian belajar adalah komentar yang relevan dengan kriteria tugas yang diberikan dan mendeskripsikan pencapaian peserta didik. Umpan balik yang baik menggambarkan apa saja yang peserta didik bisa lakukan dengan baik dalam tugas yang dimaksud dan menyarankan strategi apa saja yang dapat diterapkan oleh peserta didik untuk membantu meningkatkan hasil belajar mereka. Selain itu umpan balik yang baik sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik sehingga efektif untuk membantu mencapai tujuan belajar. Dengan demikian, umpan balik yang baik harus selalu mengacu pada konteks yang di antaranya meliputi jenis tugas, kemampuan peserta didik, dan target capaian belajar (Hall dan Burke, 2004; Brookhart, 2008; McMillan, 2010).

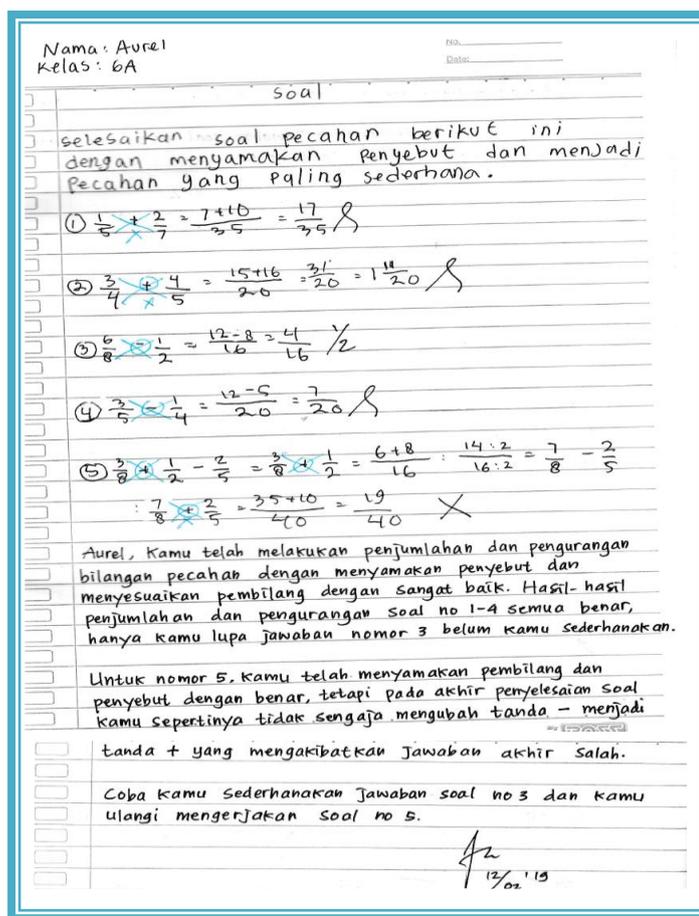
Umpan balik merupakan kunci budaya positif di dalam kelas yang tidak saja meningkatkan hasil/capaian belajar, tetapi juga mendorong terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas. Hal ini terjadi karena umpan balik memberi informasi kepada peserta didik baik mengenai bagian-bagian yang sudah dikuasai dengan baik maupun bagian-bagian yang belum dikuasai. Berdasarkan informasi tersebut, peserta didik dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya sehingga tahu apa yang harus ia lakukan untuk meningkatkan kompetensinya dan pendidik dapat memfasilitasi peserta didik dengan pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhannya. Umpan balik juga membantu pendidik dalam memutuskan bagian yang perlu diajarkan. Pendidik perlu mengarahkan perhatian peserta didik pada bagian yang perlu dipelajari tersebut.

B. Strategi Pemberian Umpan Balik

1. Teknik pemberian umpan balik

Umpan balik dikatakan baik apabila disampaikan pada waktu yang tepat dengan jumlah, cara, dan sasaran yang tepat. Jika seorang pendidik memberikan umpan balik segera setelah pekerjaan peserta didik diselesaikan, peserta didik dapat segera mengetahui hasil dari pekerjaan mereka. Umpan balik sangat baik diberikan ketika peserta didik baru saja diberi tugas sesuai dengan kompetensi yang dipelajarinya. Umpan balik perlu diberikan saat peserta didik masih mempunyai tujuan belajar yang belum tercapai. Umpan balik sebaiknya diberikan ketika peserta didik masih mempunyai alasan untuk berusaha mencapai tujuan belajar. Lihat Gambar 12 untuk contoh umpan balik yang diberikan pada saat peserta didik tengah belajar penjumlahan dan pengurangan pecahan.

Salah satu hal yang sulit dalam memberikan umpan balik adalah menentukan seberapa banyak umpan balik yang diberikan. Para pendidik biasanya mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan semua kesalahan yang ada pada pekerjaan peserta didik. Hal tersebut dapat mengakibatkan umpan balik menjadi terlalu banyak. Umpan balik yang efektif adalah komentar atau masukan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan berisi informasi tentang bagian-bagian yang sudah dan belum dikuasai oleh peserta didik. Untuk menentukan seberapa banyak umpan balik yang diberikan, pendidik perlu memperhatikan topik dan tujuan pembelajaran, perkembangan belajar, dan kebutuhan peserta didik (Brookhart, 2008).



Gambar 12. Umpan Balik yang Diberikan Saat Peserta didik Sedang Belajar Penjumlahan dan Pengurangan

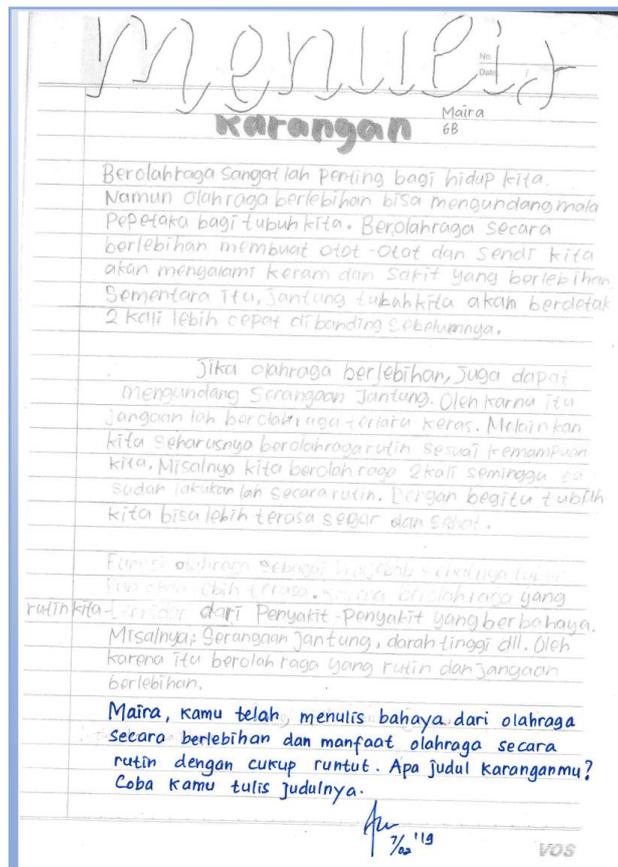
2. Memilih isi dan informasi yang tepat dalam memberikan umpan balik

Pendidik menetapkan isi umpan balik sebagai fokus yang relevan dengan kriteria tugas, indikator pencapaian kompetensi, dan/atau tujuan pembelajaran. Selain itu, pilihan fokus tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, misalnya kapasitas peserta didik yang bersangkutan.

Dalam memberikan umpan balik pada pekerjaan atau kemajuan peserta didik, pendidik dapat mengacu pada kriteria capaian belajar, capaian peserta didik pada bidang yang sama sebelumnya, hasil pekerjaan atau kemajuan peserta didik lain (Brookhart, 2008). Dengan acuan tersebut, umpan balik akan menjadi sangat kontekstual.

Pada Gambar 13 merupakan contoh umpan balik yang diberikan dengan acuan kriteria capaian belajar, dengan kriteria karangan yang baik. Pada saat itu peserta didik sedang belajar menulis. Karangan yang baik memenuhi sejumlah kriteria, antara lain memiliki judul yang menggambarkan isi dengan tepat dan gagasan-gagasannya disampaikan secara runtut (koheren). Karangan peserta didik di bawah belum memiliki

judul, tetapi gagasan-gagasan disajikan dengan cukup runtut. Oleh karena itu, pendidik menulis umpan balik sebagaimana terdapat pada gambar di bawah.



Gambar 13. Umpan Balik dengan Acuan Kriteria Karangan yang Baik

Umpan balik sebaiknya diberikan dengan memberikan deskripsi tidak sebatas skor berupa angka atau nilai. Umpan balik yang diberikan juga bisa berupa hasil pengamatan pendidik terhadap pekerjaan peserta didik yang kemudian dibandingkan dengan kriteria yang disepakati bersama atau bisa dibandingkan dengan target belajar. Umpan balik berupa deskripsi mengenai bagian apa saja yang telah memenuhi kriteria dan target belajar dan deskripsi tentang bagian-bagian yang bisa diperbaiki agar karya atau capaian belajarnya optimal.

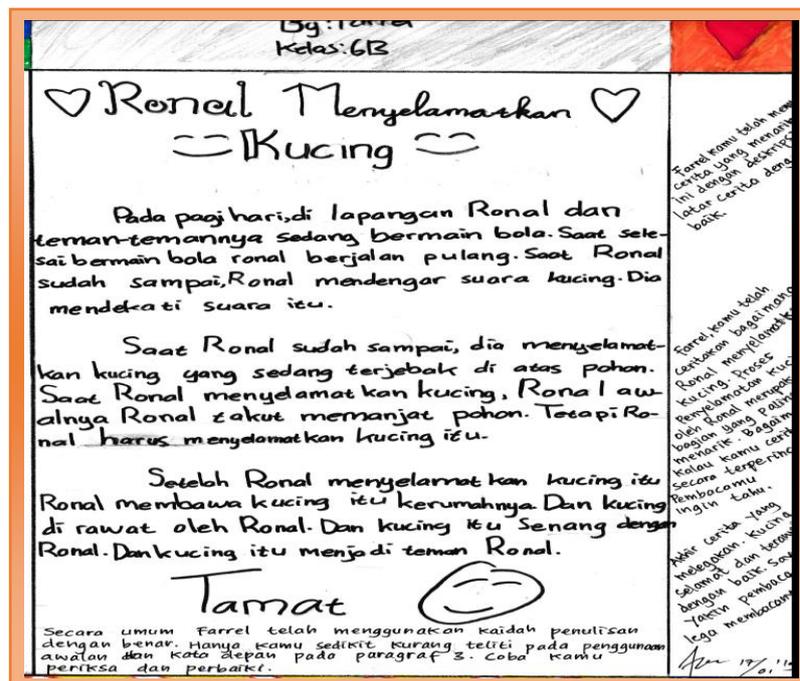
Respons peserta didik terhadap umpan balik dapat menjadi indikator mengenai ketepatan umpan balik. Respons dalam bentuk tanggapan positif secara verbal atau non-verbal dan kegiatan-kegiatan belajar yang mereka lakukan untuk mencapai apa yang belum dikuasai merupakan indikator bahwa umpan balik yang diberikan tepat. Umpan balik yang tepat akan meningkatkan motivasi belajar dan tingkat penguasaan kompetensi peserta didik.

3. Memilih strategi dalam memberikan umpan balik

a. Memberikan umpan balik secara tertulis

Umpan balik dapat diberikan secara lisan atau tertulis. Umpan balik yang disampaikan secara tertulis akan lebih sesuai jika diberikan untuk hasil tugas peserta didik yang tertulis, antara lain karangan, ringkasan, peta konsep, jawaban soal uraian, laporan proyek, pekerjaan tertulis di kelas, dan PR. Hal yang perlu diperhatikan dalam menyampaikan umpan balik secara tertulis adalah tingkat kemampuan membaca peserta didik, khususnya bagi peserta didik pada tingkat yang lebih rendah. Selain itu perlu dipastikan bahwa tulisan pendidik harus rapi dan jelas.

Brookhart (2008) menyatakan bahwa umpan balik secara tertulis yang baik terdiri atas deskripsi mengenai apa saja yang sudah bisa dilakukan oleh peserta didik dengan baik dan saran kepada peserta didik untuk meningkatkan penguasaannya. Kata-kata yang digunakan merujuk pada bagian tertentu dari tugas tersebut sehingga peserta didik mempunyai gambaran yang jelas mengenai lingkup umpan balik yang diberikan. Gaya penyampaiannya pun menggunakan ungkapan-ungkapan yang menimbulkan motivasi peserta didik dan anggapan positif tentang kemajuan belajarnya.



Gambar 14: Umpan Balik Tertulis

b. Memberikan umpan balik secara lisan

Umpan balik secara lisan dapat diberikan dalam berbagai kesempatan, misalnya pada saat peserta didik sedang mengerjakan tugas di kelas, berdiskusi dengan anggota

kelompoknya, sesaat setelah peserta didik merespon pertanyaan pendidik atau presentasi, dan se usai peserta didik merespon pendapat atau presentasi temannya. Pendidik perlu menghindari memberikan umpan balik pada saat peserta didik tengah berbicara atau presentasi. Pendidik harus menunggu hingga peserta didik selesai berbicara agar tidak mengganggu penyampaian gagasan peserta didik tersebut. Sambil menunggu peserta didik menyelesaikan bicara atau presentasinya, pendidik dapat membuat catatan-catatan kelebihan dan kekurangan peserta didik tersebut. Umpan balik lisan dapat juga disampaikan dengan menggunakan demonstrasi terutama pada kompetensi yang menggunakan keterampilan motorik seperti pada kegiatan menulis dengan pensil yang dilakukan oleh peserta didik kelas bawah.

Umpan balik dapat diberikan kepada perorangan, kelompok, atau kepada seluruh kelas. Umpan balik perorangan diberikan kepada peserta didik yang memiliki masalah yang hanya dimiliki/dialami oleh dirinya. Umpan balik kelompok diberikan kepada sekelompok peserta didik yang memiliki masalah yang sama. Sementara itu, umpan balik kepada seluruh peserta didik dalam satu kelas apabila sebagian besar atau seluruh peserta didik memiliki masalah yang sama.

Pendidik juga dapat memberikan umpan balik dengan cara membahas tugas terdahulu pada awal pelajaran. Umpan balik kepada seluruh kelas juga bisa disampaikan dengan menggunakan satu sesi pelajaran untuk mengulang kembali materi yang dirasa masih belum sepenuhnya dikuasai oleh peserta didik.

Pendidik dapat pula menggabungkan umpan balik individu yang dilanjutkan di kelompok dan/atau kelas untuk menunjukkan bagian-bagian yang perlu diperbaiki oleh sebagian besar peserta didik. Pemberian umpan balik disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam mencapai target belajar mereka.

4. Membantu peserta didik menggunakan umpan balik

Selain memberikan umpan balik, pendidik juga perlu mengajarkan bagaimana peserta didik menggunakan umpan balik yang diterimanya. Pendidik dapat memberikan contoh suatu pekerjaan yang telah mendapat umpan balik dan kemudian memberi contoh langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan pada setiap butir umpan balik atau saran yang diperoleh. Misalnya, seorang peserta didik memperoleh masukan dari pendidik mengenai karangannya. Pendidik membantu peserta didik memahami komentar pada setiap bagian dan kemudian mencontohkan kepada peserta didik cara merevisi karangan tersebut sesuai dengan umpan balik. Setelah direvisi, peserta didik diajak untuk membandingkan antara karangannya sebelum mendapat umpan balik, setelah mendapat umpan balik, dan setelah diperbaiki. Dengan membandingkan karangan tersebut, peserta didik akan lebih mengetahui bagaimana cara menggunakan umpan balik untuk memperbaiki pekerjaan mereka.

Dalam melatih peserta didik menggunakan umpan balik, target dan kriteria capaian belajar harus diberitahukan kepada peserta didik agar peserta didik dapat menggunakan umpan balik dengan acuan yang jelas. Jika target dan kriteria capaian belajar diketahui, peserta didik akan dapat melakukan upaya-upaya yang tepat dalam mencapai apa saja yang belum dikuasainya.

Pendidik juga perlu mengajarkan kepada peserta didik untuk menggunakan umpan balik dari tugas terdahulu untuk menghasilkan karya yang lebih baik. Umpan balik yang didapat pada tugas terdahulu hendaknya dapat digunakan untuk tugas berikutnya. Sebagai contoh, peserta didik memperoleh tugas mengarang lagi. Sebelum memulai mengarang, peserta didik diberi kesempatan untuk melihat umpan balik yang diberikan kepada karangan yang dibuat sebelumnya. Dengan melihat umpan balik pada karangan sebelumnya tersebut, peserta didik akan menghasilkan karangan yang lebih baik. Misalnya, pada karangan sebelumnya gagasan disajikan dengan kurang koheren. Maka, saat menulis karangan saat ini, peserta didik akan berusaha untuk menyajikan gagasan-gagasannya dengan koheren.

Selain melatih peserta didik memahami dan menggunakan umpan balik, pendidik perlu juga melatih peserta didik menilai perkembangan dan/atau pekerjaannya sendiri dan perkembangan dan/atau karya sebayanya. Untuk hal ini pendidik membuat rubrik penilaian dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak. Rubrik penilaian tersebut dapat digunakan oleh peserta didik sebagai acuan dalam menilai hasil pekerjaannya sendiri dan/atau karya teman sebaya.

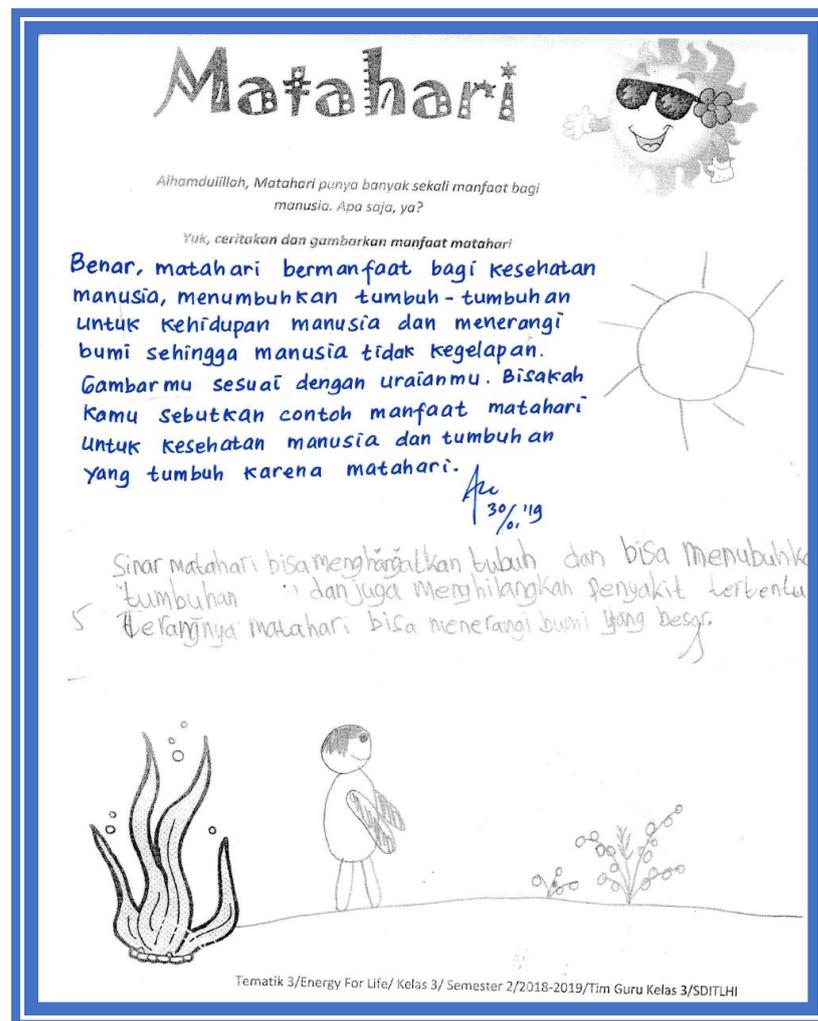
5. Memberikan umpan balik sesuai dengan kemampuan peserta didik

Pemberian umpan balik oleh pendidik juga harus mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik. Ada dua kategori peserta didik menurut kemampuan mereka, yakni peserta didik dengan kemampuan tinggi dan peserta didik dengan kemampuan rendah dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik.

Umpan balik yang baik bagi peserta didik berkemampuan tinggi dititikberatkan pada kriteria tugas dan proses mengerjakan tugas tersebut. Pendidik perlu menyebutkan bagian yang baik dari karya tersebut dan menjelaskan mengapa bagian-bagian tersebut sudah memenuhi target capaian belajar. Pendidik selanjutnya dapat memberikan saran yang sifatnya pengayaan. Setelah itu, pendidik dapat meminta peserta didik untuk menyampaikan pengalaman menarik selama mengerjakan tugas tersebut. Peserta didik-peserta didik pada kategori ini biasanya sadar dan tahu akan proses belajar yang mereka jalani.

Bagi peserta didik yang menemui kesulitan dalam mencapai capaian belajar, umpan balik yang berkaitan dengan proses pengerjaan tugas dan hasil pekerjaan mereka juga

dapat diberikan. Meskipun demikian, dalam memberikan umpan balik pendidik perlu membimbing peserta didik tahap demi tahap untuk mengingat kembali apa yang telah mereka lakukan selama mengerjakan tugas dan melihat setiap bagian dari karya mereka untuk menjadikan peserta didik menyadari bagian-bagian mana yang telah dan belum memenuhi target dan kriteria. Dengan cara itu, peserta didik akan tahu apa yang perlu dilakukan untuk mencapai target sesuai kriteria. Kepada peserta didik berkemampuan rendah, umpan balik dapat juga diberikan dengan menggunakan pekerjaan terdahulu peserta didik tersebut sebagai acuan (Hall dan Burke, 2004; Brookhart, 2008). Gambar 15 merupakan contoh umpan balik untuk peserta didik yang belum mencapai target sesuai kriteria.



Gambar 15. Umpan Balik untuk Peserta didik yang belum Mencapai Tujuan Pembelajaran dengan Optimal

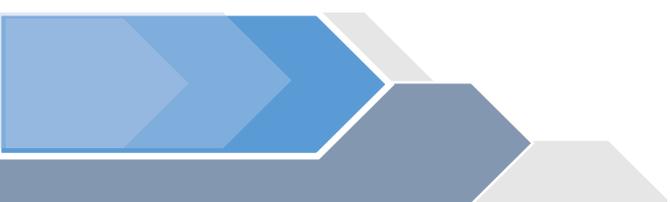
Dalam kaitannya dengan target belajar yang umpan baliknya dicontohkan pada Gambar 15, peserta didik diharapkan dapat menyebutkan contoh manfaat matahari bagi manusia secara spesifik. Namun, contoh yang diberikan oleh peserta didik tersebut belum spesifik. Oleh karena itu, pendidik memberi pancingan pertanyaan-pertanyaan agar peserta didik kembali ke proses pembelajarannya dan menemukan contoh spesifik manfaat matahari bagi manusia.

Perrenoud dalam Hall dan Burke (2004) menyatakan bahwa peserta didik mempunyai ruang untuk membuat kesalahan dan berdialog tentang kesulitan belajar yang mereka alami. Penting bagi para peserta didik untuk mengetahui bagaimana pendidik dapat menjembatani apa yang telah dan belum mereka ketahui serta bagaimana peserta didik dapat mencapai tujuan belajar selanjutnya. Jika pendidik tidak membimbing dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami apa yang sudah dan belum dicapai dan bagaimana mencapainya, pendidik tersebut kurang maksimal dalam memfasilitasi peserta didik mencapai target belajar.



Dalam Model Penilaian Formatif pada Pembelajaran Abad ke-21 untuk SD ini diuraikan pengertian, prinsip-prinsip, dan sejumlah metode pembelajaran abad ke-21 yang mencakup pembelajaran dengan metode ilmiah, *project-based learning*, *peoblem-based learning*, dan *inquiry/discovery learning*. Dalam buku ini juga diuraikan pengertian dan prinsip-prinsip penilaian formatif serta sejumlah teknik penilaian formatif. Beberapa teknik penilaian formatif disertai contoh operasional pemakaiannya di dalam kelas. Buku ini juga menguraikan proses penilaian formatif yang meliputi tahap-tahap penilaian formatif (elitisasi data/informasi, interpretasi data/informasi, dan pengambilan tindakan), perencanaan penilaian formatif, dan pemilihan teknik penilaian formatif. Buku ini diakhiri dengan penjelasan singkat mengenai umpan balik dalam penilaian formatif.

Teknik-teknik penilaian formatif yang dapat diterapkan tidak hanya terbatas pada contoh-contoh yang disajikan dalam buku ini, tetapi ada banyak teknik lainnya yang dapat digunakan. Pendidik dapat pula menciptakan teknik-teknik baru untuk menerapkan penilaian formatif di dalam kelas.



DAFTAR BACAAN

- Angelo, T.A. dan Cross, K.P. 1993. *Classroom Assessment Techniques: A Handbook for College Teachers*. (2nded.) San Fransisco: Jossey-Bass Publishres.
- Bell, B. dan Cowie, B. 2002. *Formative Assessment and Science Education*. New York: Kluwer Academic Publishers.
- Bruner, J. 1986. *Actual Minds, Possible Worlds*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Fried-Booth, D.L. 2002. *Project Work*. (2nded). New York: Oxford University Press.
- Hall, K. dan Burke, W.M. 2004. *Making Formative Assessment Work*. Glasgow: Open University Press.
- Hampson, M., Patton, A. dan Shanks, L. ... *10 Ideas for 21st Century Education*. London: Innovation Unit.
- Higgins, M., Grant, F., Thompson, P., dan Montarzino, A. 2010. *Effective and Efficient Methods of Frmative Assessment*. CEBE Innovative Project in Learning & Teaching.
- Hughes, G.B. 2010. Formative Assessment Practices that Maximize Learning for Students at Risk. In Andrade, H.L. dan Cizek, G.J. (Eds). *Handbook of Formative Assessment* (pp. 212-231). New York: Rotledge.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Pembelajaran Untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Regier, N. 2012. *60 Formative Assessment Strategies*. Regier Educational Resources.
- Stoller, F. 2006. Establishing a theoretical foundation for project-based learning in second and foreign-language contexts. In G.H. Backett& P.C. Miller (Eds), *Project-Based Second and Foreign Language Education: Past, Present, and Future* (pp.19-40). Greenwich, Connecticut: Information Age Publishing.
- Sutman, F.X., Schmuckler, J.S., dan Woodfield, J.D. 2008. *The Science Quest: Using Inquiry/Discovery to Enhance Learning*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Vygotsky, L. 1978. *Mind in Society: the Development of Higher Psychological Processes*. In Cole, M., John-Steiner, V., Scribner, S. and Souberman. (Eds.) Cambridge, MA: Harvard University Press.